

**IMPLEMENTASI DONGENG DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI
DESA PEMATANG PANJANG KUALA PEMBUANG
KABUPATEN SERUYAN**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2021 M/1443 H**

**IMPLEMENTASI DONGENG DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA PEMATANG PANJANG
KUALA PEMBUANG KABUPATEN SERUYAN**



Oleh

Nur Hidayanti
NIM : 1701180031

IAIN
PALANGKARAYA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayanti

NIM : 1701180031

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PIAUD

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Dongeng di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan”, adalah benar karya-saya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 28 September 2021

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is yellow and red, with the text 'METRAB' and 'KEMPEL' visible. The signature is cursive and appears to be 'Nur Hidayanti'.

Nur Hidayanti
NIM. 1701180031

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini
Melalui Dongeng di Desa Pematang Panjang
Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan

Nama : Nur Hidayati

NIM : 1701180031

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 28 September 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929199803 2 002


Saudah, M.Pd.I
NIP. 19861128 201609 02 22

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik

Ketua Jurusan Tarbiyah


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004


Sri Hidayati, MA
NIP.19720929199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
: Saudari Nur Hidayanti

Palangka Raya, 28 September
2021
Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK
IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Nur Hidayanti**
NIM : **1701180031**
Judul : **MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA
DINI MELALUI DONGENG DI DESA PEMATANG
PANJANG KUALA PEMBUANG KABUPATEN
SERUYAN**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929199803 2 002

Pembimbing II



Saudah, M.Pd.I
NIP. 19861128 201609 02 22

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Implementasi Dongeng dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan
Nama : Nur Hidayanti
N I M : 1701180031
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 Oktober 2021 M/11 Rabiul Awal 1443 H

TIM PENGUJI:

1. Setria Utama Rizal, M. Pd
(Ketua Sidang/Penguji)

()

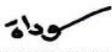
2. Ali Iskandar Zulkarnain, M. Pd
(Penguji Utama)

()

3. Sri Hidayati, MA
(Penguji)

()

4. Saudah, M. Pd. I
(Sekretaris/Penguji)

()

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

IMPLEMENTASI MENDONGENG DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA PEMATANG PANJANG KUALA PEMBUANG KABUPATEN SERUYAN

ABSTRAK

Mengembangkan karakter anak sejak usia dini perlu dilakukan mengingat masa usia dini merupakan masa *golden age*. Adapun karakter yang ingin dikembangkan diantaranya yaitu karakter religius, mandiri, disiplin, jujur dan peduli lingkungan. Pembiasaan baik yang diberikan oleh pendidik di sekolah, orang tua di rumah dan lingkungan sekitar anak akan terlaksana secara optimal jika didukung dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu cara efektif yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak usia dini ialah dongeng. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan perkembangan karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan, 2) mendeskripsikan implementasi dongeng untuk mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 5 orang anak usia 4-5 tahun yang ada di RT 013/RW 003 Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis Miles Huberman dengan langkah-langkah yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Karakter anak usia dini di RT 013/RW 003 Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan berkembang dengan baik sesuai dengan indikator perkembangan karakter anak. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa 4 dari 5 orang anak dapat mengimplementasikan karakter yang dikembangkan melalui dongeng dalam kegiatannya sehari-hari. Karakter yang diharapkan yaitu karakter religius, disiplin, mandiri, dan peduli lingkungan. 2) Implementasi dongeng di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan melalui ibu guru UK dalam menyampaikan dongeng untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri anak usia dini dinilai melalui dua aspek dalam mengimplementasikan dongeng yang dibacakan, yaitu: perencanaan dan pelaksanaan. Bagian perencanaan memuat pemilihan dongeng, membaca tuntas dan berulang-ulang dan meringkas dongeng. Sedangkan pelaksanaan memuat tentang waktu, tempat dan posisi mendongeng, bahasa dongeng, permunculan tokoh-tokoh, penguasaan terhadap anak yang tidak fokus dan menutup dongeng.

Kata Kunci: Mendongeng, Karakter

DEVELOP EARLY CHILDHOOD CHARACTERS THROUGH FAIRY TALES IN PEMATANG PANJANG VILLAGE KUALA PEMBUANG SERUYAN REGENCY

ABSTRACT

Developing children's character from an early age needs to be done considering that early childhood is a golden age. The characters that want to be developed include religious, independent, disciplined, honest and care about the environment. Good habits given by educators at school, parents at home and the environment around the child will be carried out optimally if it is supported in a way that suits the child's needs. One of the effective ways that can be used to develop the character of early childhood is fairy tales. This study aims to 1) describe the character development of early childhood in Pematang Panjang Village, Kuala Pembuang, Seruyan Regency, 2) describe the implementation of fairy tales to develop early childhood character in Pematang Panjang Village, Kuala Pembuang, Seruyan Regency.

The research method used is a qualitative research method. The subjects of this study were 5 children aged 4-5 years in RT 013/RW 003 Pematang Panjang Village, Kuala Pembuang, Seruyan Regency. The data collection techniques in this study can be done in several ways, namely, observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out using Miles Huberman's analysis with steps starting from data collection, data reduction, data presentation and verification or conclusions.

The results showed that 1) The character of early childhood in RT 013/RW 003 Pematang Panjang Village, Kuala Pembuang, Seruyan Regency, developed well according to the indicators of children's character development. It can be proven that 4 out of 5 children can implement the characters developed through fairy tales in their daily activities. The expected characters are religious, disciplined, independent, and care about the environment. 2) The implementation of fairy tales in Pematang Panjang Kuala Pembuang Village, Seruyan Regency through UK teachers in delivering fairy tales to develop the characters that exist in early childhood is assessed through two aspects in implementing the fairy tales that are read, namely: planning and implementation. The planning section includes the selection of fairy tales, reading through and over and over and summarizing the tales. While the implementation contains the time, place and position of storytelling, fairy tale language, the appearance of characters, mastery of children who are not focused and close the fairy tale.

Keywords: Storytelling, characters

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil Aalamiin, selalu menjadi sebuah ungkapan terindah pada sang Maha Indah, sebagai rasa syukur yang mendalam kepada Allah *Subhanahu WaTa'ala*, sang Maha pemilik segala sesuatu, pemberi nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Dongeng di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan”, dalam rangka penyelesaian program studi (SI) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di IAIN Palangka Raya.

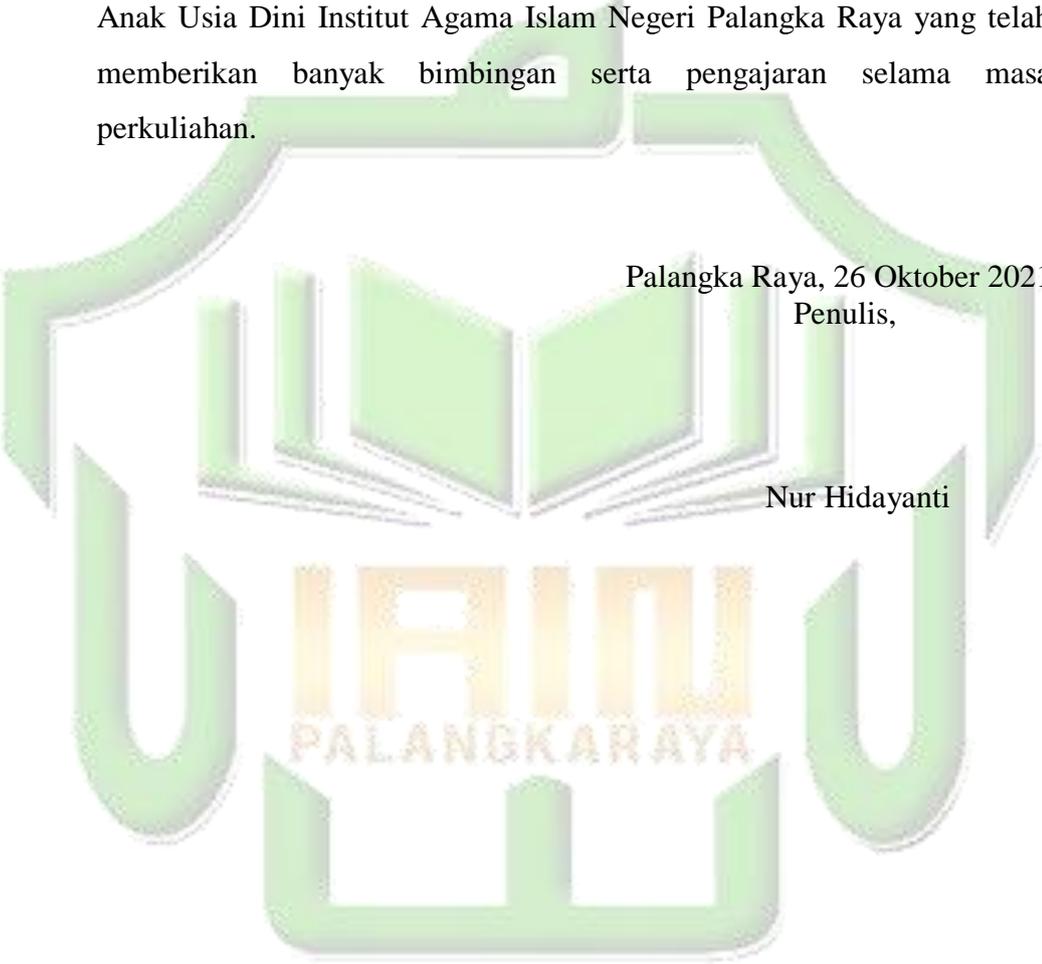
Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, bapak Dr. Khairi Anwar, M.Ag yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi sampai pada penyelesaian studi di IAIN Palangka Raya
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, ibu Dr.Hj.Rodhatul Jenah M.Pd yang memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, ibu Dr. Nurul Wahdah M. Pd yang telah membatu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, ibu Sri Hidayati, M.A sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah mengesahkan judul skripsi dan telah banyak meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, ibu Saudah M.Pd.I sekaligus dosen pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Guru TK di desa Pematang Panjang, ibu Uswatun Khasanah yang telah membantu selama proses pengumpulan data
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan banyak bimbingan serta pengajaran selama masa perkuliahan.

Palangka Raya, 26 Oktober 2021
Penulis,

Nur Hidayanti



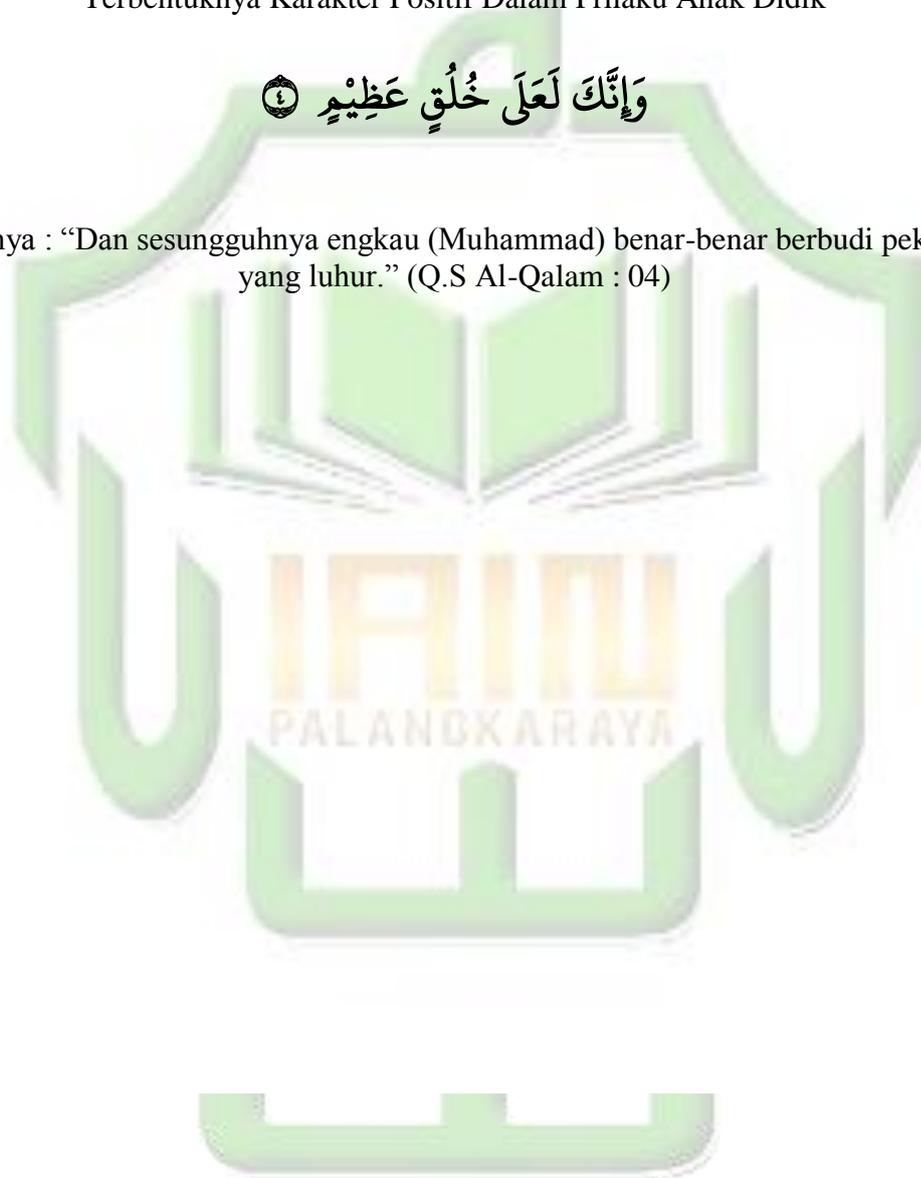
IAIN
PALANGKARAYA

MOTTO

Terbentuknya Karakter Positif Dalam Prilaku Anak Didik

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S Al-Qalam : 04)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Melalui ucapan syukur *alhamdulillah* kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunianya yang telah diberikan kepada saya sehingga sampai ketitik ini yaitu bisa menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Segala rasa hormat dan kasih, karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang hebat, *role model* ku dalam segala aspek terutama kesabaran, Abah (Hermansyah) dan Mama (Tinah) yang sangat penulis sayangi dan cintai. Kalian selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam segala hal yang kulalui serta selalu mengiringi langkahku dengan lantunan doa-Nya.

Seluruh keluarga besarku terutama kakak (Erma), yang telah memberikan semangat dan dukungan tanpa batas, juga menjadi salah satu motivator kesabaran terhebat dalam hidupku. *You'r the best sisiter in my life.*

Teman-teman seperjuangan prodi PIAUD calon pendidik muda Angkatan 2017, terimakasih atas semua cerita manis dan kebersamaannya selama ini, sehingga banyak cerita menarik semasa perjalanan perkulihan. Seperti salah satu judul lagu Sheila On 7, ini akan menjadi sebuah *kisah klasik untuk masa depan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	7
C. Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional	12
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teoritik	15
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	44

C. Instrumen Penelitian	44
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Pengabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan	53
B. Implementasi Dongeng Untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan	64

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan	97
1. Karakter Relegius	
2. Karakter Jujur	
3. Karakter Mandiri	
4. Karakter Disiplin	
5. Karakter Peduli Lingkungan	
B. Implementasi Dongeng Untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan	103
1. Perencanaan	
a) Memilih Dongeng	
1) Fabel	
2) Legenda	
b) Membaca Tuntas Dan Berulang-Ulang	
c) Meringkas Dongeng	
2. Pelaksanaan	
a) Teknik Pelaksanaan Dongeng di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan	
1) Waktu, Tempat dan Posisi Mendongeng	

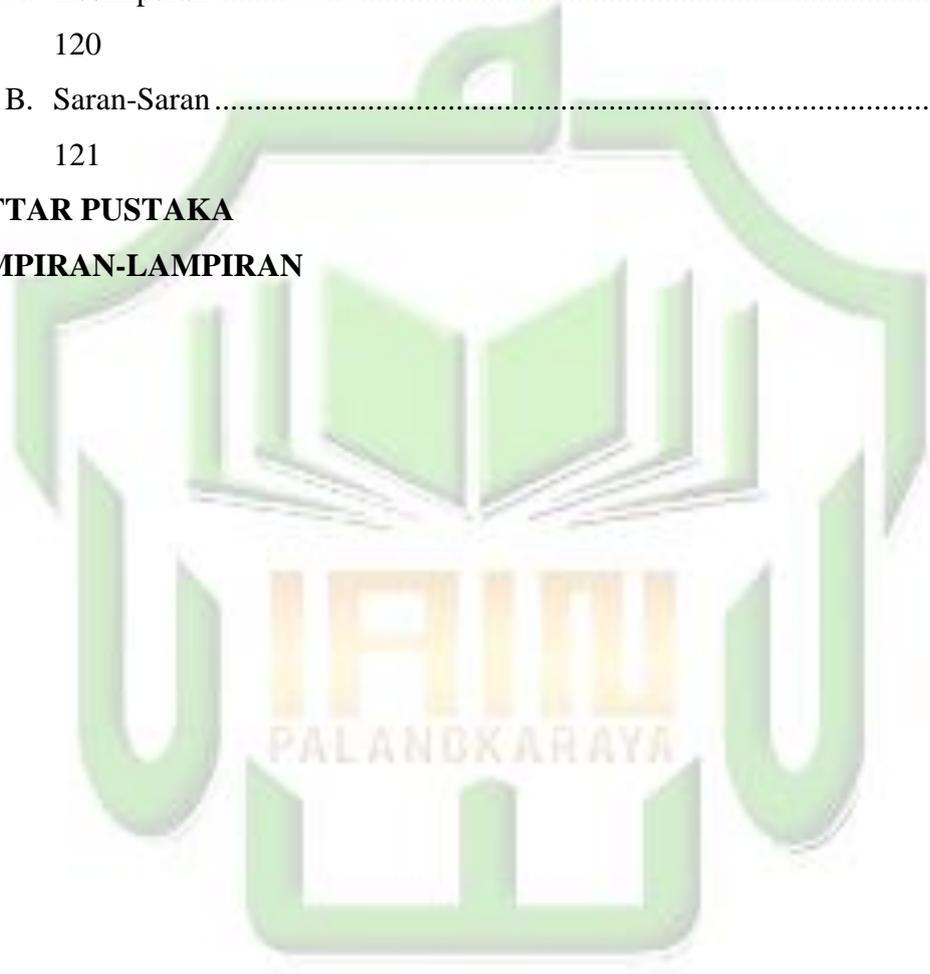
- 2) Bahasa Dongeng
- 3) Permunculan Tokoh-Tokoh
- 4) Penguasaan Terhadap Anak yang Tidak Fokus
- 5) Menutup Dongeng

BAB PENUTUP

- A. Kesimpulan
120
- B. Saran-Saran
121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Data.....	52
Tabel 4.1 Tabel Subjek Penelitian	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar Kegiatan Mendongeng Ibu Guru UK dan Anak Bernama F	141
Gambar Kegiatan Mendongeng Ibu Guru UK dan Anak Bernama H	141
Gambar Kegiatan Mendongeng Ibu Guru UK dan Anak Bernama A	141
Gambar Kegiatan Mendongeng Ibu Guru UK dan Anak Bernama N	142
Gambar Kegiatan Mendongeng Ibu Guru UK dan Anak Bernama S	142
Gambar Kegiatan Wawancara Bersama Ibu IR	143
Gambar Kegiatan Wawancara Bersama Ibu SUK	143
Gambar Kegiatan Wawancara Bersama Ibu SW	144
Gambar Kegiatan Wawancara Bersama Ibu SU	144
Gambar Kegiatan Wawancara Bersama Ibu AT	144

DAFTAR NAMA SINGKATAN

Guru

UK : Uswatun Khasanah

Orang Tua

IR : Ira

AT : Atin

SUK : Sukinah

SU : Sumar

SW : Samsugi Wati

Anak

F : Fikri

A : Adel

S : Salman

N : Nazwa

H : Hafis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemunduran karakter anak bangsa, terlihat dalam kehidupan bermasyarakat di era sekarang ini. Hal itu ditandai dengan banyaknya sikap anak-anak yang melawan orang tua dan guru, terlibat perkelahian, merokok, menggunakan obat terlarang hingga melakukan tindak asusila. Sebagaimana kasus yang terjadi pada tahun 2019, yang menggegerkan media sosial bahkan muncul tagar *#JusticeForAudrey* yang menduduki posisi nomor satu di Indonesia dan dunia. Tagar ini dimaksudkan sebagai bentuk empati masyarakat terhadap kasus Audrey. Penyebab kasus ini berawal dari saling bully di media sosial hingga akhirnya terjadi tindak kekerasan antar pelajar (Detiknews.com). Jika dicermati, masalah ini terjadi akibat memudarnya sikap saling menghormati, tanggung jawab, solidaritas, dan rasa empati antar sesama makhluk hidup.

Hilangnya sikap saling empati terhadap sesama tentunya sedikit banyak membawa pengaruh terhadap karakter bangsa. Selain itu, kebebasan anak dalam mengakses internet dengan segala dunianya yang dapat membuat mereka terfokus hanya pada apa yang mereka lihat di internet, akibatnya mereka menganggap apa yang terjadi di luar sana merupakan hal yang wajar dilakukan, bahkan sangat keren untuk ditiru. Mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kita perlu membekali dan membentengi anak agar tidak keluar dari batas norma yang berlaku dimasyarakat melalui pendidikan baik yang dilaksanakan dilingkungan

keluarga, masyarakat maupun sekolah. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Makna yang dapat dipahami dari arti pendidikan tersebut merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik dan terampil. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan adanya pembinaan karakter anak yang dilakukan sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar tertanamnya kepribadian dan akhlak mulia dalam diri anak, karena seorang anak merupakan amanah yang harus dijaga. Sebagaimana Firman Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Al Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَةُ الصَّلٰحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرًا مَّا

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi salah adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (Kementrian Agama RI, 2012: 299).

Selanjutnya dalam hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو

لَهُ (رواه مسلم)

Artinya:

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan do’a anak yang sholeh” (Khon, 2012: 126).

Selain itu, dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya:

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (Al-Bukhari, 2011: 1319).

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas, dapat dipahami bahwa anak merupakan sebuah titipan dari Allah, titipan adalah sebuah amanah Allah tidak menitipkan secara sembarangan. Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki fitrahnya masing-masing, maka orang tua lah yang bertanggung jawab dalam mengarahkan mereka kedepannya. Maka dari itu pendidikan jalan utama agar anak menjadi seseorang yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat kelak. Pendidikan tidak berhenti pada fase pengetahuan saja, tetapi bagaimana anak dapat mencerminkan pengetahuan yang telah

didapatkannya dalam tindakan dan tingkah laku sehari-hari sehingga terbentuklah karakter dalam diri anak.

Terbentuknya karakter dalam diri anak tidak terlepas dari peran pendidik dan cara yang digunakan dalam proses pendidikan. Penanaman karakter pada anak dapat diberikan melalui pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Menurut Subianto (2013: 337) anak yang sudah memiliki watak baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* yang sudah terformat dengan baik. Oleh sebab itu, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang diberikan agar anak memiliki tanggung jawab dalam dirinya. Hal kecil yang bisa dilakukan oleh pendidik salah satunya membiasakan anak mencuci tangan, disiplin, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

Pembiasaan-pembiasaan karakter yang diberikan pendidik di sekolah saat ini tidak dapat dilakukan secara maksimal oleh pendidik, karena saat ini Negara Indonesia mengalami masa transisi akibat mewabahnya *Covid-19*. Hal tersebut tentunya memberikan dampak buruk terhadap pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan *Covid-19* yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk aktifitas pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka, berubah menjadi pembelajaran

daring/online dan dilaksanakan dari rumah masing-masing, dengan adanya kebijakan ini peran orang tua sangat diperlukan untuk mendampingi anak selama berada di rumah. Akan tetapi, pada kenyataannya pembiasaan karakter yang sebelumnya sudah diterapkan dilingkungan sekolah, menjadi berkurang karena keterbatasan pemahaman orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan karakter anak. Oleh sebab itu, perlu adanya pembiasaan kembali, agar karakter yang telah ditanamkan dalam diri anak tidak hilang seiring berubahnya pola pendidikan dan pembiasaan, yang diberikan kepada anak di masa pandemik *Covid-19* ini.

Mengingat pentingnya pengembangan karakter bagi anak usia dini, maka semua pihak memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya baik melalui proses pendidikan, komunikasi, maupun pembiasaan, karena sejatinya karakter merupakan gambaran kepribadian seseorang, yang harus ditanamkan dalam diri sejak usia dini. Jadi, pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak usia dini, hal ini dikarenakan masa usia dini adalah masa keemasan anak (*the golden age*). Pada fase *golden age* otak anak mengalami perkembangan yang paling cepat dalam pertumbuhannya. Berdasarkan *Healthline*, kurang lebih 80% otak anak mengalami perkembangan pada usia 0-6 tahun (Uce, 2014: 1). Pada usia inilah, anak dengan cepat menyerap segala informasi mengenai kata-kata atau perilaku baik maupun buruk orang-orang yang ada disekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh pendidikan anak usia dini yaitu Maria Montessori yang mengatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak

mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif menerima berbagai rangsangan. Oleh sebab itu, fase ini yang akan menjadi dasar terbentuknya karakter (Uce, 2014: 80).

Pembiasaan baik yang diberikan oleh pendidik di sekolah, orang tua di rumah dan lingkungan sekitar anak akan terlaksana secara optimal jika didukung dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu cara efektif yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak usia dini ialah dongeng. Dongeng dianggap efektif dalam mengembangkan karakter anak usia dini, karena di dalam dongeng termuat pesan-pesan moral yang dapat diterapkan oleh anak (Sumartini, 2017: 4). Melalui mendongeng pendidik dapat mengembangkan karakter anak, tokoh-tokoh yang diperankan dalam dongeng dapat dijadikan teladan untuk memperkuat karakter dalam diri anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Jum'at 27 Oktober 2020, bertempat di RT 013/RW 003 di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang terdampak wabah *Covid-19* sehingga proses pembelajaran yang semula dilaksanakan di sekolah dialihkan menjadi pembelajaran di rumah. Oleh karena itu, proses pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah tidak berjalan secara optimal, sehingga banyak didapati anak usia dini yang di dalam pergaulannya sering menggunakan kata-kata kasar dan kurang pantas diucapkan ketika berbicara, hal ini tentunya sangat miris untuk didengar. Selain itu, longgarnya pengawasan orang tua juga mengakibatkan anak lalai

dalam melakukan kewajibannya seperti sholat, anak banyak disibukkan dengan bermain gadget. Oleh sebab itu, perlu dikembangkannya pembiasaan-pembiasaan karakter yang sebelumnya sudah pernah didapatkan anak pada saat di sekolah untuk memperkuat karakter pada diri anak.

Melihat kenyataan di atas maka perlu adanya perhatian dari semua pihak untuk mengembangkan karakter yang baik ada dalam diri anak. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Dongeng dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan”.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

1. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, yang ditulis pada tahun 2017 oleh Luh Putu Ayu Sumartini, dkk berjudul “Pengaruh Metode Dongeng Interaktif Terhadap Karakter Anak Pada Taman Kanak-Kanak Kuncup Harapan Singaraja”.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menggunakan metode dongeng interaktif pada penelitian ini memiliki keunggulan, yaitu melalui dongeng interaktif, anak akan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru, serta perbuatan buruk yang harus ditinggalkan, dengan mendengarkan sebuah dongeng, anak mempunyai rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak, dongeng interaktif merupakan metode yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai etika kepada anak, bahkan menumbuhkan rasa empati, menghangatkan hubungan orang tua dengan anak atau guru dengan peserta didik (Sumartini dkk., 2017: 1).

2. Skripsi yang ditulis Nila Nurmawahda pada tahun 2019, berjudul “Implementasi Metode Mendongeng Kak Awam Prakoso Dalam Menyampaikan Pesan Moral Pada Anak Usia Dini”.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kak Awam Prakoso mendongeng dalam menyampaikan pesan moral berdasarkan teori mendongeng, mulai

dari strategi, teknik dan langkah-langkah dasar mendongeng dalam menyampaikan pesan moral yang kak Awam kuasai sehingga hasil analisis data dapat membenarkan dan meyakinkan bahwa kak Awam pernah memecahkan rekor menyampaikan pesan moral melalui mendongeng selama 8 jam nonstop dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) (Nurmawahda, 2019: 1).

3. *Jurnal of Chemical Information and Modeling*, yang ditulis pada tahun 2013 oleh Siti Aisyah, berjudul “Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita”.

Hasil penelitian yang dilakukan di TK ANANDA–UT tentang pengembangan karakter melalui bercerita memperlihatkan bahwa, pemahaman anak tentang konsep baik-buruk, salah-benar lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan kegiatan lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; 1) Salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan moral kepada anak adalah dengan bercerita. Karena kepada anak-anak harus senantiasa diajarkan acuan moral agar anak cinta kepada kebenaran. 2) Isi dari cerita dapat mempengaruhi anak demikian mendalam, sehingga harus mengandung pesan moral yang menarik yang akan mendorong anak untuk meniru tokoh yang terdapat dalam cerita. 3) Pesan moral yang terdapat dalam cerita akan mempengaruhi imajinasi dan tindakan anak sehingga dapat membentuk kepribadiannya secara permanen. 4) Guru harus dapat menyampaikan isi cerita dengan baik, gaya, mimik, intonasi, setting, dan waktu penyampaian cerita mempengaruhi daya serap anak terhadap cerita (Aisyah, 2013: 1).

4. *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, yang ditulis pada tahun 2016 oleh Sidik Nuryanto dan Rita Eka Izzaty, berjudul “Peranan Dongeng Dalam Pendidikan Karakter Pada Taman Kanak-Kanak Lazuardi Kamila Di Surakarta”.

Hasil penelitian yaitu (1) Pelaksanaan dongeng dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (2) Nilai karakter meliputi olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. (3) Faktor pendukung lembaga adanya progam mendongeng, sentra Islamic character building, serta penyediaan fasilitas, dan dari pendidik adalah keteladanan. (4) Hasilnya semua nilai karakter telah dilakukan, kecuali kepemimpinan dan cinta tanah air (Nuryanto, S. dan R. E. I., 2017: 1).

5. Jurnal SOLMA yang ditulis pada tahun 2018 oleh Lanny Polina dan Puri Pramudiani, berjudul “Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I Dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur”.

Berdasarkan hasil angket yang terkumpul, diperoleh keterangan bahwa 91,5% peserta kegiatan menyatakan kegiatan penyuluhan ini tergolong sangat baik. Secara keseluruhan kegiatan penyuluhan pendidikan karakter melalui media dongeng ini dapat dikatakan berhasil (Polina, 2018: 1).

6. Skripsi yang ditulis Eliya Nopita Sari pada tahun 2019, berjudul “Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”.

Hasil dari penelitian ini dongeng Putri Salju dan Kacang Polong yang memiliki sifat kejujuran dan membawa rasa bahagia serta rezeki yang tak terduga, dapat menjadi suatu contoh dalam pembentukan suatu karakter anak usia dini tentang pentingnya suatu kejujuran (Sari dkk., 2019: 1).

Hasil penelitian relevan yang dipaparkan di atas juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan yang dapat diambil dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, sama-sama menggunakan dongeng sebagai jembatan agar anak dapat memahami secara efektif nilai-nilai karakter, seperti kejujuran dan kemandirian. Perbedaannya pada setiap penelitian antara lain; 1) penelitian pertama, lebih menekankan pada metode dongeng interaktif tanpa membatasi jenis-jenis dongeng yang digunakan. Sedangkan penulis menggunakan dongeng dengan memilih dua jenis dongeng yaitu fabel dan legenda yang dirasa mampu untuk mengembangkan beberapa karakter yang ingin diteliti. 2) Pada penelitian kedua, lebih menekankan pada strategi, teknik, langkah dasar dan tahap penyampaian pesan moral yang dilakukan kak Awam Prakoso dalam menyampaikan sebuah dongeng. Sedangkan penulis menggunakan dongeng dengan lebih menekankan pada isi sebuah dongeng

dalam mengembangkan karakter yang ingin dicapai melalui dua jenis dongeng yaitu fabel dan legenda. 3) Penelitian ketiga, lebih menekankan pada pemahaman karakter anak tentang konsep baik-buruk, salah-benar melalui kegiatan bercerita/dongeng. Sedangkan penulis menggunakan dongeng untuk mengembangkan karakter anak yang mencakup karakter religius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. 4) Penelitian keempat, menggunakan dongeng sebagai jembatan untuk mengembangkan 15 jenis nilai karakter yang ada dalam diri anak. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada 5 nilai karakter yang ingin dikembangkan pada diri anak. Karakter yang dimaksud antara lain religius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan. 5) Penelitian kelima, lebih menekankan pada pemahaman dan kemampuan para guru dalam melaksanakan metode mendongeng. Sedangkan penulis menggunakan dongeng dengan penyampaian dibantu guru untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri anak. 6) Terakhir penelitian keenam, yang menggunakan dongeng Putri Salju dan Kacang Polong sebagai jembatan dalam mengembangkan karakter jujur dan rasa syukur yang ada dalam diri anak. Sedangkan penulis menggunakan dua jenis dongeng yaitu fabel dan legenda dalam mengembangkan lima karakter anak. Karakter tersebut antara lain religius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

1. Pengembangan karakter anak melalui dongeng pada anak usia 4-5 tahun dengan jumlah 5 orang anak yang berada di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan.
2. Mengembangkan karakter anak usia dini, yang mencakup karakter religius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan.
3. Dongeng dengan menggunakan dua (2) jenis dongeng yaitu fabel dan legenda untuk mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan?
2. Bagaimana implementasi dongeng untuk mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan.
2. Mendeskripsikan Implementasi dongeng untuk mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan karakter anak usia dini dan penerapan dongeng.
2. Secara praktis
 - a. Bagi anak usia 4-5 tahun agar menambah kosa kata yang dimilikinya dan termotivasi dalam mendengarkan berbagai macam dongeng.
 - b. Bagi orang tua agar menambah wawasan dan kemampuan orang tua dalam memberikan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk anak.
 - c. Bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam penerapan dongeng.

G. Definisi Operasional

Defenisi operasional bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas judul penelitian di atas serta menghindari kesalah pahaman dan penafsiran yang lebih luas, maka penulis membatasi istilah sebagai berikut:

1. Karakter anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengembangkan karakter anak usia 4-5 tahun yang sudah ada dalam dirinya sehingga dapat tertanam dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakter yang dikembangkan yaitu relegius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan.

2. Metode dongeng yang dimaksud pada penelitian ini adalah cara yang digunakan untuk mengembangkan karakter anak usia 4-5 tahun, dengan menggunakan 2 (dua) jenis dongeng yaitu fabel dan legenda.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini adalah tata urutan persoalan ataupun langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam setiap bab yang diungkap secara teratur dan sistematis. Adapun penulisannya sebagai berikut; pada bagian awal meliputi halaman sampul, halaman judul, kata pengantar, daftar isi. Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam enam bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Teori, berisi tentang deskripsi teoritik, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian. Pada bagian deskripsi teoritik terdiri dari tiga sub pembahasan, yaitu yang pertama karakter anak usia dini membahas tentang pengertian karakter, nilai-nilai karakter anak usia dini. Kemudian pada pembahasan yang kedua tentang anak usia dini membahas pengertian anak usia dini dan tahap perkembangan anak usia dini. Pada bagian ketiga membahas metode mendongeng mengenai pengertian mendongeng, pengertian metode dongeng,

manfaat dongeng, macam-macam dongeng, teknik mendongeng dan cara mendongeng yang benar.

BAB III : Metode Penelitian, berisi tentang alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan Data, berisi tentang temuan penelitian yang terdapat di tempat penelitian serta membahas hasil dari penelitian. Bagian awal membahas mengenai karakter anak usia dini yang ada di desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan. Bagian Kedua membahas mengenai implementasi dongeng untuk mengembangkan karakter anak usia dini yang ada di desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan.

BAB V : Pembahasan, berisi tentang penguraian pembahasan dari hasil penelitian mengenai mengembangkan karakter pada anak usia dini di desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan. Pada bagian pertama membahas mengenai karakter anak usia dini yang ada di desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan, terdiri dari lima sub bahasan yaitu karakter religius, jujur, mandiri, disiplin dan peduli lingkungan. Bagian Kedua membahas mengenai implementasi dongeng untuk mengembangkan karakter anak usia dini yang ada di desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan, terdiri dari dua sub bahasan yaitu perencanaan dan pelaksanaan.

BAB VI : Penutup, memuat secara singkat mengenai kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang menjadi penutup dari skripsi ini.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Karakter Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Latin "*karakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter adalah watak atau sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya (Majid, 2017: 11-12).

Menurut Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sedangkan menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu menurut Thomas (Wibowo, 2017: 64) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Adapun menurut Iswantiningtyas (2018:

199) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak (Samrin, 2016: 122). Kesimpulan yang dapat ditarik dari pendapat diatas yaitu karakter adalah watak, sifat, tabiat, ataupun perangai seseorang, yang sudah tertanam didalam diri masing-masing individu.

b. Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Polina, 2018: 215). Menurut Fariq (2021: 107), faktor lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan anak sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Oleh karena itu, kita perlu memanfaatkan masa *golden age* sebagai masa penanaman nilai-nilai karakter, pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini (Cahyaningrum dkk., 2017: 204), dalam pendidikan anak usia dini terdapat beberapa karakter yang sangat penting untuk dikenalkan pada anak. Berdasarkan Hawadi (2012: 19), beberapa karakter yang dipandang sangat penting tersebut antara lain yaitu:

1) Relegius

Karakter relegius merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan YME yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter relegius jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 19):

- a) Senang menyanyikan beberapa lagu bernuansa imtaq dan mengekspresikan dengan gerak.
- b) Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- c) Senang melakukan ibadah sehari-hari.
- d) Senang menyimak dan menceritakan kembali cerita bernuansa imtaq.
- e) Ingin mengetahui dan memahami sifat-sifat Tuhan melalui nama-nama Tuhan.
- f) Memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam.
- g) Senang mengucapkan syair/pantun bernuansa imtaq.
- h) Terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan bernuansa imtaq.
- i) Terbiasa mengucapkan kata-kata santun (terima kasih, maaf, tolong).
- j) Terbiasa mengucapkan salam.

2) Jujur

Karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter jujur jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 20):

- a) Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama.
- b) Anak merawat dan menjaga benda milik Bersama.
- c) Anak terbiasa berkata jujur.
- d) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya.
- e) Menghargai milik orang lain.
- f) Mau mengakui kesalahan.
- g) Mau meminta maaf bila salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah.
- h) Menghargai keunggulan orang lain.
- i) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

3) Toleransi dan Cinta Damai

Karakter toleransi dan cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter toleransi dan cinta damai jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 21):

- a) Senang bekerja sama dengan teman.
- b) Mau berbagi makanan atau mainan dengan teman.
- c) Selalu menyapa bila bertemu.
- d) Menunjukkan rasa empati.
- e) Senang berteman dengan siapa saja.

- f) Menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri.
- g) Mau menengahi teman yang sedang berselisih.
- h) Tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman.
- i) Tidak suka menang sendiri.
- j) Senang berdiskusi dengan teman.
- k) Senang menolong teman dan orang dewasa.

4) Disiplin

Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Yunika (2019: 74), anak harus mampu mengendalikan dirinya, semua itu tidak akan bisa dipahami anak jika tidak ada orang dewasa mengajarkannya. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter disiplin jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 20):

- a) Selalu datang tepat waktu.
- b) Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu.
- c) Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya.
- d) Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya.
- e) Berusaha mentaati aturan yang telah disepakati.
- f) Tertib menunggu giliran.
- g) Menyadari akibat bila tidak disiplin.

5) **Percaya Diri**

Karakter percaya diri merupakan sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter percaya diri jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 21):

- a) Berani menyatakan pendapatnya.
- b) Berani bertanya dan menjawab pertanyaan.
- c) Bangga dengan dirinya.
- d) Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan.
- e) Berani mencoba hal yang baru.
- f) Mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah.
- g) Berani mempertahankan apa yang dipahami.
- h) Ingin tampil menjadi juara.
- i) Bangga terhadap hasil karya sendiri.

6) **Kerja Keras**

Karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter kerja keras jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 24):

- a) Anak berusaha menyelesaikan tugasnya hingga tuntas.
- b) Anak berusaha fokus pada permainan yang dihadapinya.
- c) Anak senang bila berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.

- d) Anak berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya tanpa atau dengan sedikit pertolongan.

7) Kreatif

Karakter kreatif merupakan sebuah tindakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter kreatif jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 22):

- a) Memiliki banyak ide/gagasan.
- b) Senang mengajukan solusi untuk suatu masalah.
- c) Memiliki cara yang berbeda dalam memanfaatkan alat dan bahan bermain.
- d) Senang membuat sesuatu dari bahan yang ada di sekitarnya.
- e) Tidak mengalami kesulitan bila dihadapkan pada masalah.
- f) Mengajukan dan membuat kreasi baru dari benda lama.
- g) Senang dengan hal-hal yang menantang.
- h) Sering memiliki jawaban yang berbeda dari teman.

8) Tolong Menolong, Kerja Sama dan Gotong Royong

Karakter tolong menolong, kerja sama dan gotong royong merupakan salah satu bentuk kemampuan sosialisasi dan kematangan emosi serta kemampuan bekerjasama. Penanaman nilai ini dalam keseharian dilakukan melalui pembiasaan. Seseorang anak dapat dikatakan memiliki karakter tolong menolong, kerja sama dan gotong royong jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 23):

- a) Senang bekerja bersama dengan teman.

- b) Senang menolong, dan membantu teman.
- c) Suka menenangkan teman yang merasa sedih atau takut.
- d) Senang memberi dukungan pada teman-teman yang sedang bekerja.
- e) Dapat menunjukkan rasa empati pada orang lain.
- f) Dapat melakukan kebiasaan dalam menolong orang lain.

9) Hormat dan Sopan Santun

Karakter hormat dan sopan santun merupakan nilai yang terkait dengan tata krama penghormatan pada orang lain, yang sesuai dengan norma budaya. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter hormat dan sopan santun jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 23):

- a) Dapat melakukan kebiasaan yang baik.
- b) Dapat mende-ngarkan orang lain bicara.
- c) Dapat bersabar menunggu giliran bicara.
- d) Dapat menghargai bantuan orang lain.
- e) Dapat melakukan kebiasaan salam saat masuk rumah dan atau tempat lain.
- f) Dapat melakukan kebiasaan mengucapkan salam saat bertemu atau berpisah.
- g) Tidak mengejek orang lain.

10) Mandiri

Karakter mandiri merupakan sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter mandiri jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 22):

- a) Dapat menentukan keinginannya sendiri.
- b) Dapat memilih mainannya sendiri.
- c) Senang melakukan sesuatu tanpa dibantu.
- d) Mengetahui batas kemampuan sendiri.
- e) Dapat mengambil keputusan sendiri atau dengan sedikit arahan.
- f) Menghargai bantuan orang lain.
- g) Tidak mudah mengeluh dan cengeng.
- h) Tidak penakut.

11) Kepemimpinan dan Keadilan

Karakter kepemimpinan dan keadilan merupakan sikap dan perilaku yang menunjuk pada prinsip kepemimpinan, seperti bertanggung jawab, membimbing, berkorban, melindungi, mengkomunikasikan, mengatur, menguasai, mengarahkan atau mengajak orang lain untuk melakukan suatu kebajikan dan keadilan. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter kepemimpinan dan keadilan jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 24):

- a) Mampu memimpin teman sebaya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan bersama.

12) Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala

sesuatunya. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter tanggung jawab jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 23):

- a) Merapikan peralatan/ mainan yang telah digunakan.
- b) Mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan.
- c) Menjaga barang miliknya sendiri.
- d) Menjaga barang milik orang lain dan umum (misalnya: APE di sekolah, dll).
- e) Turut merawat mainan sekolah.
- f) Senang menjalankan tugas yang diberikan orangtua atau guru.

13) Rendah Hati

Karakter rendah hati merupakan karakter yang mencerminkan kebesaran jiwa seseorang dan sikap tidak sombong dan bersedia untuk mengalami kehebatan orang lain. Dengan adanya sikap rendah hati, kita bisa mengikis rasa ego kita, dan mau belajar dari orang lain. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter rendah hati jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 25):

- a) Dapat berbagi mainan dengan temannya.
- b) Terbiasa berbicara dengan sikap santun.
- c) Tidak suka memamerkan mainan atau milik sendiri.
- d) Menghargai orang lain.
- e) Mencegah temannya yang mencela atau mengolokolok teman lainnya.
- f) Senang berteman dengan semua orang.

- g) Dapat berkomunikasi santun dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan intonasi serta ekspresi yang sesuai.

14) Cinta Bangsa dan Tanah Air

Karakter cinta bangsa dan tanah air merupakan sebuah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter cinta bangsa dan tanah air jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 25):

- a) Menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dan beberapa lagu bernuansa kebangsaan.
- b) Berdoa dan mengheningkan cipta untuk para pahlawan bangsa dan kesejahteraan bangsa dan negara.
- c) Dapat melakukan Gerakan upacara bendera dengan tertib dan benar.
- d) Menyimak dan menceritakan kembali cerita kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan RI.
- e) Mengetahui dan memahami simbol-simbol negara (garuda, bendera, presiden, dll).
- f) Memerlihatkan rasa sayang dan cinta kepada tanah air.
- g) Meniru dan mengerti (tahu arti) kalimat untuk bangsa dan tanah air.
- h) Mengucapkan salam nasional.

- i) Dapat mengenal kata-kata kebangsaan (bineka tunggal ika, sabang-marauke, Pancasila, dll).
- j) Menghargai teman dan dapat menerima perbedaan etnis/suku.

15) Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter peduli lingkungan jika memenuhi unsur berikut (Hawadi, 2012: 25):

- a) Dapat membuang sampah sendiri.
- b) Dapat menyiram tanaman.
- c) Dapat membantu merawat tanaman.
- d) Dapat merawat hewan peliharaan.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

NAEYC (*National Association Education for Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun (Hamzah, 2015: 1). Senada dengan pendapat tersebut Sholehuddin (Iftitah, 2019: 18), juga menegaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada kisaran usia 0-8 tahun. Sedangkan menurut Sujiono (Juita, 2016: 4), anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dalam pengertian

yang berbeda, Hurlock mengemukakan bahwa kategori anak usia dini atau masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah yang tercakup dalam kelompok usia 2 hingga 6 tahun (Iftitah, 2019: 18).

Pendapat para ahli tentang anak usia dini tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Berbagai definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun yang mana masih berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan.

b. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap individu mengalami beberapa tahapan perkembangan. Menurut Susanto (2011: 25), fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Menurut Khaironi (2018: 1) Setiap individu mengalami perkembangan. Perkembangan terjadi sejak usia dini hingga dewasa. Perkembangan tidak dapat diukur, tetapi dapat dirasakan. Perkembangan bersifat maju ke depan (progresif), sistematis, dan berkesinambungan. Sejalan dengan hal tersebut melalui observasinya, Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan ini, berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget (Mu'min, 2013: 91), semakin banyak informasi tidak membuat pikiran

anak lebih maju, kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut antara lain:

1) Tahap Sensori Motorik (Usia 0–2 Tahun)

Tahapan ini bayi mampu menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indra (*sensory*) mereka dengan gerakan motor (otot).

2) Tahap Pra-Operasional (Usia 2–7 Tahun)

Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis, tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitis.

3) Tahap Operasional Konkret (Usia 7–11 Tahun)

Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.

4) Tahap Operasional Formal (Usia 11–15 Tahun)

Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal.

Pandangan lain yang dikemukakan oleh Bowlby, dengan teori *attachment* (kemelekatan) menyatakan ada 4 tahap

perkembangan pada anak usia dini (Sit, 2015: 12). Tahapan perkembangan tersebut antara lain:

a) Respon Tidak Terpilah (Usia Lahir Sampai 3 Bulan)

Fase ini bayi sangat menyukai wajah manusia dibandingkan dengan benda lainnya. Pada usia 0-3 bulan bayi selalu tersenyum kepada semua orang yang dilihatnya. Sikap ini menunjukkan kemelekatan bayi dengan semua orang yang ada di sekitarnya.

b) Fokus Pada Orang yang Dikenal (Usia 3-6 Bulan)

Fase ini bayi lebih selektif dalam memberikan senyum. Mereka hanya tersenyum kepada orang-orang yang dikenalnya. Sikap ini menunjukkan kemelekatan bayi hanya dengan orang yang dikenalnya.

c) Kemelekatan yang Intens dan Pencarian Kedekatan yang Aktif (Usia 6 Bulan Sampai 3 Tahun)

Fase ini bayi selalu menangis jika ditinggalkan ibunya, dia menunjukkan rasa cemas terhadap perpisahan. Bayi akan menangis jika ditinggalkan dan akan tersenyum jika ibunya kembali.

d) Tingkah Laku Persahabatan (Usia 3 Tahun Sampai Akhir Masa Kanak-Kanak)

Fase ini anak-anak berkonsentrasi pada kepada kebutuhan mereka untuk mempertahankan kedekatannya kepada orang tuanya atau pengasuhnya.

3. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Dongeng adalah sebuah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya (Habsari, 2017: 23). Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (Ardini, 2015: 46), dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun. Sejalan dengan hal tersebut Anne Pellowski (Nuryanto, 2017: 77), mendefinisikan dongeng sebagai seni dan keterampilan untuk menarasikan suatu cerita dalam bentuk kalimat ataupun prosa, yang disusun atau dikarang oleh seseorang sebelum disampaikan kepada para pendengarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita khayal baik itu dalam bentuk tertulis maupun oral yang sudah ada sejak zaman dahulu dan di sampaikan secara turun-temurun. Kisah yang ada dalam dongeng biasanya menceritakan tentang masyarakat, sejarah, fenomena alam dan perjuangan terhadap harapan untuk sebuah perubahan.

b. Manfaat Dongeng

Dongeng memang memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Menurut Maryati dan Agam (Ipriansyah, 2011: 85), dongeng mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan sarana komunikasi anak dengan orang tuanya. Robert McAfee Brown (Cakra, 2013: 1) mengatakan, *“Storytelling is the most powerful way to put ideas into the world today”*. Artinya mendongeng adalah cara yang

paling kuat untuk menyalurkan ide pada dunia ini. Pemahaman yang disampaikan melalui dongeng akan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak. Secara tidak disadari, anak dengan sendirinya akan menyerap pesan-pesan moral yang disampaikan melalui mendongeng. Hal ini sejalan dengan Puspitasari (2018: 7), yang mengatakan bahwa melalui mendongeng kita mampu membentuk karakter seorang anak. Secara lebih jelas Habsari (2017: 24), mengatakan dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Manfaat-manfaat dongeng antara lain sebagai berikut:

1) Mengajarkan Budi Pekerti Pada Anak

Banyak cerita dongeng yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti, misalnya tentang si kancil anak nakal dan lainnya. Setiap cerita dongeng anak-anak selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukan untuk anak.

2) Membiasakan Budaya Membaca

Kebanyakan anak-anak yang gemar membaca biasanya dikarenakan orang tuanya sering membiasakan budaya membaca pada anaknya sejak masih kecil. Salah satu cara memperkenalkan budaya membaca pada anak sejak kecil adalah dengan membacakannya banyak dongeng sebelum tidur. Ketika pendidik bisa membacakan anak banyak buku cerita, anak makin lama akan tertarik untuk belajar membacanya sendiri sejak kecil.

3) Mengembangkan Imajinasi

Cerita dalam sebuah dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang luar logika orang dewasa. Meskipun demikian, cerita-

cerita seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan daya imajinasinya. Walaupun terlihat berlebihan cerita ini bertujuan untuk membuat anak dapat meningkatkan daya kreasinya.

c. Macam-Macam Dongeng

Beberapa ahli menggolongkan dongeng menjadi beberapa kelompok. Salah satunya penggolongan dongeng menurut Antti Aarne dan Stith Thompson (Fitriyani, 2017: 15), yang membagi dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu: 1) dongeng binatang (*animal tales*), 2) Dongeng biasa (*ordinary folktales*), 3) Dongeng lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dan 4) Dongeng berumus (*formula tales*). Secara lebih spesifik Al-Qudsy (2016: 113), menggolongkan macam-macam dongeng yang dapat dibacakan pada anak usia dini, antara lain:

1) Legenda

Dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Dongeng ini biasanya disebut dengan legenda. Legenda adalah dongeng yang menceritakan asal usul terjadinya suatu tempat. Misalnya terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, berdirinya Candi Prambanan dan lain sebagainya.

2) Fabel

Dongeng yang berkaitan dengan dunia binatang. Biasanya dongeng ini dinamakan fabel. Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara dan bertingkah seperti manusia. Tujuannya menggugah imajinasi dan fantasi anak agar tumbuh dan berkembang.

3) Pelipur Lara

Dongeng yang berkaitan dengan fungsi pelipur lara, biasanya disajikan dalam waktu istirahat secara romantis, mengandung humor dan menarik, seperti kisah Abu Nawa dan lain sebagainya.

4) Mite

Dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang. Biasanya dongeng ini disebut dengan mite, yaitu dongeng yang bercerita tentang dewa-dewa dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang telah turun-temurun. Seperti dongeng tentang penguasa Pantai Selatan yaitu Nyi Roro Kidul atau Nyi Blorong dan sebagainya.

5) Cerita Rakyat

Dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat, pada umumnya disusun untuk misi pendidikan. Misalnya kisah Malin Kundang, Sangkuriang, Dayang Sumbi dan lain sebagainya.

d. Persiapan Mendongeng

Dongeng dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan hal-hal baik terhadap anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cakra, 2013: 1) yang mengatakan melalui dongeng kita dapat mengembangkan pemikiran, ide, norma hingga ajaran agama. Oleh karenanya, seorang pendongeng tidak boleh asal-asalan ketika ingin mendongeng. Perlu adanya persiapan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Berikut hal-hal yang harus disiapkan ketika melaksanakan dongeng (Cakra, 2013: 44):

1) Memilih Dongeng

Pada masa sekarang sudah banyak dongeng yang diterbitkan. Diantara dongeng yang banyak itu pilih dongeng yang menarik dan berguna. Banyak dongeng yang diterbitkan namun tidak memiliki nilai pendidikan dan moral, ini akan membawa dampak yang negatif bagi anak usia dini. Hal ini sangat penting mengingat fungsi dongeng yang salah satunya untuk mengajarkan kebenaran agar anak dapat melakukan sesuatu yang kreatif dan positif.

2) Membaca Tuntas dan Berulang

Perlu diperhatikan dalam kita membaca sebuah dongeng maka si pendongeng wajib mengetahui isi dongeng tersebut. Hal yang perlu dipahami dalam persiapan mengetahui isi dongeng yaitu memperhatikan isi dongeng dengan seksama, menguji ingatan ketika sudah memiliki dongeng dan melakukan pengulangan membaca.

3) Meringkas Dongeng

Seni mendongeng sangat berkaitan dengan bagaimana cara mengisahkan suatu dongeng dengan sederhana, langsung pada sasaran dan mengesankan. Hal yang dapat dilakukan yaitu membuat plot dongeng atau alur dongeng yang sederhana, menentukan gaya yang sederhana dan akrab oleh pendengar, menggunakan kosa kata yang sederhana, memilih pokok materi yang tepat dan melakukan pemotongan dan penyingkatan terhadap dongeng yang dipilih.

e. Teknik Mendongeng

Teknik mendongeng saat ini banyak bermunculan yang tujuannya untuk memberi kemudahan bagi para guru, orangtua, maupun orang-orang yang ingin bercerita kepada anaknya (Nuryanto, 2016: 81). Pada saat mendongeng, pendongeng dapat memilih teknik yang yang dirasa tepat dan menarik. Hal ini agar, pesan yang ada dalam dongeng dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Abdul (Nurmawahda, 2019: 23), beberapa macam teknik yang perlu diperhatikan dalam mendongeng, yaitu:

1) Tempat Mendongeng

Mendongeng tidak selalu harus dilakukan di dalam ruangan, tetapi boleh juga di luar ruangan yang dianggap baik oleh pendongeng agar anak bisa duduk dan mendengarkan dongeng. Bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, di balik dinding, atau di tempat terbuka yang tidak terlalu panas.

2) Posisi Duduk

Sebelum pendongeng memulai dongengnya sebaiknya ia memposisikan anak dengan posisi yang nyaman untuk mendengarkan dongeng. Kemudian pendongeng, duduk di tempat yang sesuai dan mulai mendongeng. Sebaiknya, pendongeng tidak langsung duduk pada awal mendongeng tetapi memulainya dengan berdiri.

3) Bahasa Dongeng

Bahasa dongeng adalah bahasa yang baik dan mudah dipahami terutama pada anak usia dini karena mereka masih pada tahap mengumpulkan kosa kata.

4) Intonasi Guru

Dongeng itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul didalamnya, dan klimaks. Pada permulaan pendongeng hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit.

5) Permunculan Tokoh-Tokoh

Telah disebutkan bahwa ketika mempersiapkan dongeng, seorang pendongeng harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya, agar dapat memunculkannya secara hidup di depan anak. Oleh karena itu, diharapkan pendongeng dapat menjelaskan peristiwanya dengan jelas tanpa gemetar atau ragu-ragu.

6) Penampakan Emosi

Saat mendongeng seorang pendongeng harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si pendongeng sendiri. Pada saat situasi yang harus menunjukkan rasa kasian, protes, marah atau mengejek maka pendongeng harus menunjukkan intonasi dan kerut wajah seperti

ekspresi tersebut sehingga anak merasakan empati dalam dirinya berdasarkan dengan emosi yang tokoh dongeng alami.

7) Peniruan Suara

Sebagian orang ada yang mampu meniru suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemericik air, gelegar petir, dan arus sungai yang deres. Tetapi kebanyakan pendongeng masih ragu untuk menirukan suara, padahal seorang pendongeng dituntut untuk melakukan peniruan suara saat mendongeng agar anak tidak jenuh saat menonton.

8) Penguasaan Terhadap Anak yang Tidak Fokus

Perhatian anak di tengah mendongeng haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan dongeng dengan senang hati dan berkesan. Misalnya pada saat pendongeng sedang mendongeng ia bisa melibatkan anak ke dalam dongeng tersebut dengan cara anak menirukan suara.

9) Menghindari Ucapan Spontan

Pendongeng sering kali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam dongeng.

10) Waktu Penyajian

Mendongeng tidak sebatas bercerita tanpa judul atau inti sari dari sebuah dongeng, sehingga mendongeng bagi orang tua atau pun guru membutuhkan strategi dalam menyiapkan waktu karena

daya konsentrasi anak berbeda-beda, agar anak-anak memahami pesan moral dalam dongeng yang disampaikan.

11) Tahap Menutup Dongeng

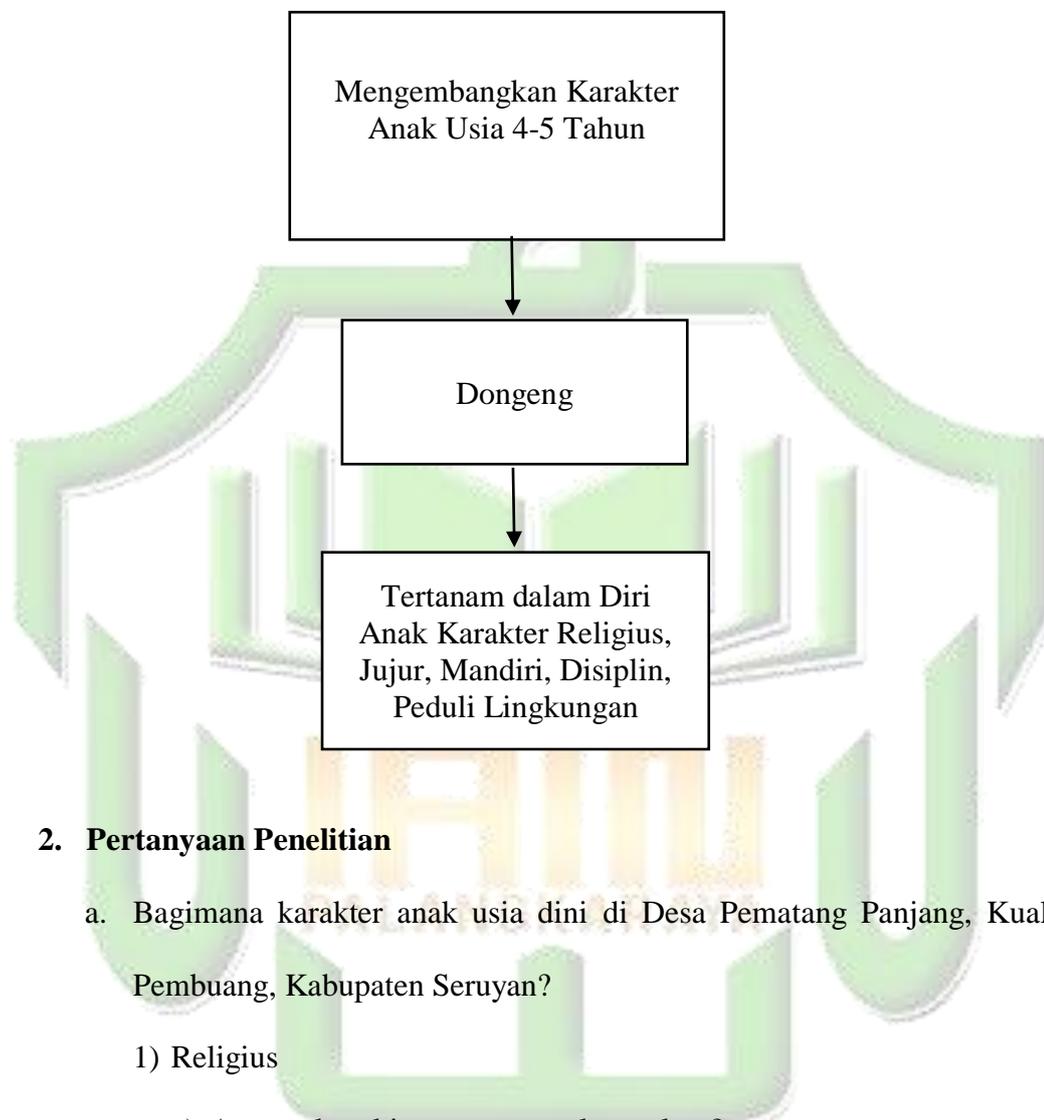
Dongeng yang disampaikan memiliki sebuah pesan moral didalamnya. Harapan seorang guru yaitu anak usia dini dapat memahami isi dongeng yang telah disampaikan, sehingga guru memerlukan strategi setelah mendongeng untuk memastikan, apakah anak usia dini dapat memahami dongeng yang telah disampaikan atau sebaliknya. Strategi tersebut yaitu memberi kesempatan tanya jawab, membuat perjanjian dengan anak agar anak usia dini akan melakukan moral yang baik berdasarkan tokoh dongeng yang disampaikan dan bernanyi bersama sesuai tema dongeng.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini pada saat ini memiliki berbagai macam variasi metode agar anak dapat memahami apa yang disampaikan secara optimal. Salah satu pendidikan yang baik diterapkan sejak dini ialah pendidikan karakter, hal ini karena sejatinya karakter merupakan gambaran kepribadian seseorang, yang harus ditanamkan dalam diri sejak usia dini. Setiap anak memiliki fase *golden age* pada dirinya, diusia 4-5 tahun anak berada pada tahapan perkembangan yang sangat pesat. Maka dari itu diusia ini penting untuk ditanamkan karakter-karakter yang baik. Penerapan dongeng merupakan salah satu cara untuk mengembangkan

karakter yang ada dalam diri anak. Oleh sebab itu, pembiasaan-pembiasaan karakter yang baik dapat diterapkan melalui mendongeng.



2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan?

1) Religius

a) Apa anak terbiasa mengucapkan salam?

b) Apa anak merasa senang melakukan ibadah sehari-hari?

c) Apa anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan?

- d) Apa anak memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam?
- e) Apa anak terbiasa mengucapkan kata-kata santun (terima kasih, maaf, tolong)?

2) Jujur

- a) Apa anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama?
- b) Apa anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya?
- c) Apa anak mampu merawat dan menjaga benda milik bersama?
- d) Apa anak terbiasa berkata jujur?
- e) Apa anak mampu menghargai milik orang lain?
- f) Apa anak mau mengakui kesalahan?
- g) Apa anak mau meminta maaf bila salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah?

3) Mandiri

- a) Apa anak dapat memilih mainannya sendiri?
- b) Apa anak mampu bertindak tidak mudah mengeluh dan cengeng?
- c) Apa anak dapat menentukan keinginannya sendiri?
- d) Apa anak senang melakukan sesuatu tanpa dibantu?
- e) Apa anak mengetahui batas kemampuan sendiri?
- f) Apa anak dapat mengambil keputusan sendiri atau dengan sedikit arahan?
- g) Apa anak mampu menghargai bantuan orang lain?

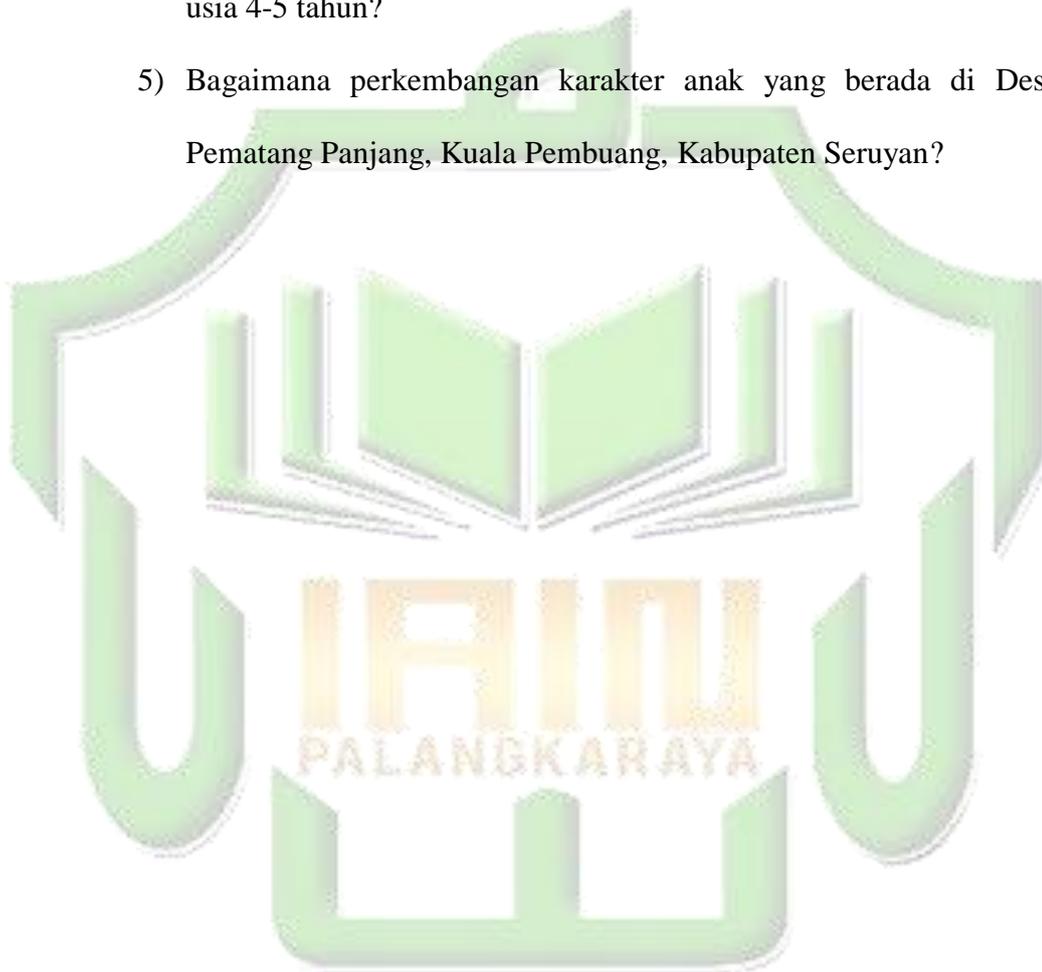
4) Disiplin

- a) Apa anak mampu mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya?
- b) Apa anak mampu tertib menunggu giliran?
- c) Apa anak mampu selalu datang tepat waktu?
- d) Apa anak mampu menggunakan benda sesuai dengan fungsinya?
- e) Apa anak berusaha mentaati aturan yang telah disepakati?
- f) Apa anak menyadari akibat bila tidak disiplin?

5) Peduli lingkungan

- a) Apa anak dapat membuang sampah sendiri?
 - b) Apa anak mampu membantu merawat tanaman?
 - c) Apa anak dapat menyiram tanaman?
 - d) Apa anak dapat merawat hewan peliharaan?
- b. Bagaimana implementasi dongeng untuk mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan?
- 1) Bagaimana tujuan dongeng untuk mengembangkan karakter religius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan pada anak usia 4-5 tahun?
 - 2) Bagaimana materi dongeng untuk mengembangkan karakter religius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan pada anak usia 4-5 tahun?

- 3) Bagaimana dongeng untuk mengembangkan karakter relegius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan pada anak usia 4-5 tahun?
- 4) Bagaimana teknik dongeng untuk mengembangkan karakter relegius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan pada anak usia 4-5 tahun?
- 5) Bagaimana perkembangan karakter anak yang berada di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan responden yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9).

Alasan peneliti menggunakan metode ini ialah, pertama karena penelitian ini terbaik di bidang kajiannya, kedua peneliti menggunakan metode penelitian ini karena sifat dari masalah yang akan diteliti. Pertimbangan lain menggunakan metode ini adalah permasalahan dan fakta yang ditemukan akan lebih tepat menggunakan metode kualitatif karena data yang diperoleh berupa data kualitatif, bukan hitungan matematis, sehingga hasil penelitian tentang suatu fenomena yang diharapkan dapat terungkap secara jelas dan mendalam.

B. Waktu dan Tempat

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dengan rincian 4 bulan pengajuan judul dan proses pembuatan proposal sampai seminar serta penggalian data dilaksanakan selama 2 bulan terhitung dari tanggal 9 Februari s/d 9 April 2021.

2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di RT 013/RW 003 Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan. Terdapat 12 anak yang berusia 4-5 tahun di RT ini, akan tetapi yang diteliti hanya 5 orang anak dengan kriteria mampu membaca do'a makan dan minum dan mengucapkan salam. Adapun yang menjadi alasan Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan, menjadi tempat penelitian adalah karena saah satu desa yang terdampak *Covid-19* sehingga pembelajaran beralih menjadi pembelajaran BDR dan banyaknya permasalahan karakter yang timbul di desa ini. Hal yang paling dominan muncul, yaitu mengenai pengucapan kata-kata kasar dan kurang pantas dalam pergaulan anak usia dini.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitim ini ialah peneliti sendiri. Peneliti dikatakan sebagai instrumen karena peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat

kesimpulan (Sugiyono, 2013: 222). Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam memecahkan suatu masalah penelitian dan juga merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian (Alfanika, 2018: 117).

Adapun Instrumen pendukung dalam penelitian ini ialah pertama pedoman pengamatan, pedoman pengamatan digunakan untuk mengamati karakter yang ada pada anak. *Kedua*, pedoman wawancara, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang data diri anak yang berhubungan dengan karakter pada dirinya. *Ketiga*, daftar dokumen yang digunakan untuk mencari dokumen-dokumen yang dapat mendukung informasi dari hasil pengamatan dan wawancara.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifuddin, 2013: 91). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

- a. Anak usia 4-5 tahun yang berada di RT 013/RW 003 Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan.
- b. Ibu guru UK sebagai guru TK di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek peneliti. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Saifuddin, 2013: 91). Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang Tua
- b. Ketua RT 013/RW 003 Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap gejala objek yang diteliti dengan melakukan pencatatan data seperlunya dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Observasi ini juga dilakukan untuk memperoleh data tentang karakter yang timbul dalam pergaulan anak usia dini yang ada di desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan. Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi data meliputi:

- a. Karakter yang timbul pada anak usia dini, yang berada di desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan.

- 1) Karakter religius anak, terkait anak terbiasa mengucapkan salam, merasa senang melakukan ibadah sehari-hari, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam, serta anak terbiasa mengucapkan kata-kata santun.
- 2) Karakter jujur anak, terkait pengertian anak mana milik pribadi dan milik bersama, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, anak mampu merawat dan menjaga benda milik bersama, anak terbiasa berkata jujur, anak mampu menghargai milik orang lain, anak mau mengakui kesalahan, serta anak mau meminta maaf bila salah dan memaafkan teman yang berbuat salah.
- 3) Karakter mandiri, terkait anak dapat memilih mainannya sendiri, anak mampu bertindak tidak mudah mengeluh dan cengeng, anak dapat menentukan keinginannya sendiri, anak senang melakukan sesuatu tanpa dibantu, anak mengetahui batas kemampuan sendiri, anak dapat mengambil keputusan sendiri atau dengan sedikit arahan, serta anak mampu menghargai bantuan orang lain.
- 4) Karakter disiplin, terkait anak mampu mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, anak mampu tertib menunggu giliran, anak mampu selalu datang tepat waktu, anak mampu menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, anak berusaha mentaati aturan yang telah disepakati, serta anak menyadari akibat bila tidak disiplin.

- 5) Karakter peduli lingkungan, terkait anak dapat membuang sampah sendiri, anak mampu membantu merawat tanaman, anak dapat menyiram tanaman, serta anak dapat merawat hewan peliharaan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu (Sarwo, 2016: 3). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-depth* interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2020: 115). Wawancara digunakan untuk melengkapi data dengan melakukan tanya jawab kepada sumber-sumber yang menjadi fokus penelitian. Data yang digali pada saat wawancara ialah data tentang permasalahan karakter yang timbul dalam diri anak. Penggalan data melalui wawancara ini dilakukan terhadap para orang tua anak usia 4-5 tahun yang berada di desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan. Adapun data yang digali pada wawancara ini adalah:

a. Karakter yang timbul pada anak usia dini.

- 1) Karakter relegius, terkait merasa senang melakukan ibadah sehari-hari, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam.

- 2) Karakter mandiri, terkait anak dapat menentukan keinginannya sendiri, anak senang melakukan sesuatu tanpa dibantu, anak mengetahui batas kemampuan sendiri, anak dapat mengambil keputusan sendiri atau dengan sedikit arahan.
- 3) Karakter disiplin, terkait anak menyadari akibat bila tidak disiplin.
- 4) Karakter peduli lingkungan, terkait anak mampu membantu merawat tanaman, anak dapat menyiram tanaman, serta anak dapat merawat hewan peliharaan.

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna, yaitu: Pertama, dokumen berupa alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh peneliti. Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang memungkinkan memuat sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian (Ibrahim, 2015: 93). Melalui teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data tentang:

- a. Rekaman video kegiatan saat pelaksanaan mendongeng berlangsung.
- b. Foto-foto kegiatan saat pelaksanaan mendongeng berlangsung.

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012:330).

Dengan demikian terdapat tiga teknik dalam triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada tiga teknik yang ada peneliti hanya menggunakan dua teknik yang dirasa sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berada di desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam teknik untuk mencari data kepada sumber data yang sama (Sugiono, 2013:330). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara semiterstruktur kepada sumber data atau informan, dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis dikriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data yang terkumpul mengenai karakter religius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan yang ada dalam diri anak. Proses analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Seterusnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dapat memberi arti. Data yang telah diperoleh selanjutnya disusun atau dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu dengan melalui tahapan-tahapan sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman yang meliputi empat komponen yaitu:

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020: 134).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari atau berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak dan bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

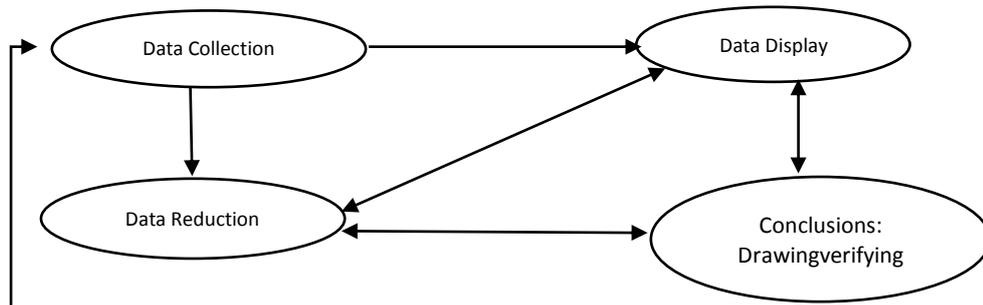
3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah diproses dilapangan disusun dan dipaparkan secara ilmiah dengan tidak menutupi kekurangannya dalam bentuk diskripsi, baik berupa kata-kata atau uraian kalimat, maupun tabel dan gambar.

4. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ verification*)

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dengan melihat kembali ada reduksi data dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian.

Analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 3.1 Tabel Analisis data

Secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; (1) mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi; (2) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan (4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan

Karakter merupakan sifat yang muncul dalam diri anak yang harus dikembangkan sejak usia dini. Karakter yang ada dalam diri anak dapat ditunjukkan anak dalam kegiatan sehari-hari. Agar karakter yang dimunculkan anak dapat sesuai dengan norma yang berlaku didalam masyarakat maka perlu adanya cara untuk mengembangkannya salah satunya yaitu melalui dongeng.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melaksanakan penelitian dengan fokus 5 orang anak usia 4-5 tahun untuk mengembangkan karakter yang ada dalam dirinya melalui dongeng yang dibacakan oleh ibu guru UK di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan, berikut uraian tabel data anak dan orang tua antara lain:

Tabel 4.1 Subjek Penelitian

No.	Anak	Usia	Orang Tua
1.	Salman	4 Tahun	Sukinah
2.	Hafis	5 Tahun	Samsugi Wati
3.	Nazwa	5 Tahun	Sumar
4.	Adel	4 Tahun	Atin
5.	Fiqri	5 Tahun	Ira

Berdasarkan wawancara dengan ibu IR, AT, SW yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2021, mengatakan bahwa:

“Karakter religius yang muncul pada anak terlihat ketika anak senang ketika melaksanakan ibadah sehari-hari dan berangkat mengaji ke TPA yang ada di desa Pematang Panjang ini. Karakter yang berkaitan dengan kedisiplinan juga muncul hal ini terlihat ketika anak mengetahui kapan waktu mereka berangkat ke TPA agar tidak terlambat. Kemandirianpun tak lupa ditunjukkan anak dengan keberaniannya untuk berangkat sendiri ataupun bersama teman-temannya tanpa diantar oleh orang tua. Hal ini tidak membuat anak bertingkah mudah mengeluh dan cengeng.”

Hal senada disampaikan ibu SU dan SUK bahwa:

“Karakter yang muncul pada anak merupakan hal alamiah yang ada dalam dirinya tanpa adanya unsur paksaan dari kami orang tua ataupun orang yang berada di sekitar anak. Anak sangat senang melakukan rutinitas seperti sholat mengaji dan lain sebagainya, dikarenakan kami orang tua selalu berusaha mencontohkan hal-hal baik untuk anak. Hal ini dimaksudkan agar kedepannya anak dapat menjadi insan yang bermanfaat bagi orang disekitarnya kelak.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat bahwa dalam kesehariannya anak sudah menunjukkan karakter yang ada di dalam dirinya. Dengan adanya hal ini sebagai orang tua maupun orang yang berada di sekitar anak, kita berkewajiban untuk mengembangkan karakter baik sejak usia dini hingga terbiasa sampai mereka dewasa kelak. Berikut uraian karakter anak usia dini diantaranya:

1. Karakter Religius

Karakter religius yang ditunjukkan anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengucapkan salam, melakukan ibadah

sehari-hari, dan terbiasa mengucapkan kata terimakasih, maaf dan tolong. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan tanggal 10 Februari 2021, terlihat bahwa anak terbiasa mengucapkan salam ketika keluar dari rumah, salah satunya contoh ketika anak mau berangkat ke sekolah. Anak juga terbiasa berkata-kata santun seperti mengucapkan terimakasih, maaf dan tolong kepada orang tua, guru maupun teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 10 Februari 2021 diketahui bahwa:

Ibu IR mengatakan bahwa:

“Kada semuanya kawa dilakukan kekanakan ni, baya beberapa ja yang kawa iya yang kaya kam sebutkan tadi. Habis itu orang tuha ni kan bertanggung jawab melajarkan agama dari anak halus, biar lipas ganal kena inya tu ada ingkutan soal ilmu agama ne.”

“Tidak semua kemampuan dapat dilakukan oleh anaknya, akan tetapi hanya beberapa saja yakni anak terbiasa mengucapkan salam, anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan anak terbiasa mengucapkan kata-kata santun (terima kasih, maaf, tolong). Selain itu beliau juga mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab orang tua adalah menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini, hal ini dimaksudkan agar ketika anak dewasa kelak memiliki pegangan yang cukup mengenai ilmu agama”.

Adapun ibu AT mengungkapkan bahwa:

Sehari-hari yang terlihat pada anak saya dia terbiasa mengucapkan salam dan anak terbiasa mengucapkan kata-kata santun (terima kasih, maaf, tolong) tujuannya agar anak tidak nakal, oleh sebab itu sejak usia dini diberikan pemahaman agama.

Selain itu Ibu SW menyampaikan bahwa:

“Hafis ne rancak ja mengucapkan salam, ketuju ja inya umpat sembahyang rancak tu, segalaan kaya yang jar km bedoa,

mengucapkan terimakasih, maaf segalaan tu bisa ja inya. Tapi ya kaya ituam kekanak kadang mau kadang makanya kita orang tuha ni perlu membimbingnya.”

“Hafis sudah terbiasa mengucapkan salam, ia merasa senang melakukan ibadah sehari-hari, anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan anak terbiasa mengucapkan kata-kata santun (terima kasih, maaf, tolong). Beliau juga mengatakan begitulah anak-anak, terkadang mau dan terkadang tidak oleh karenanya perlu arahan serta bimbingan kita sebagai orang tua”.

Hal lain disampaikan SU, beliau menyampaikan bahwa:

“Anak terbiasa mengucapkan salam, anak merasa senang melakukan ibadah sehari-hari, dan anak memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam. Karena keterbatasan orang tua dalam memahami secara baik mengenai ilmu agama, oleh karenanya si anak juga di dimasukkan di TPA yang ada di desa ini”.

Pendapat terakhir dari ibu SUK, yang mengatakan bahwa:

“Anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan anak memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam. Menurut beliau bimbingan orang tua sangat diperlukan, agar anak dapat terarah dengan baik”.

Berdasarkan dokumentasi dapat terlihat bahwa sikap kerelegiusan yang ditunjukkan yaitu anak dapat melakukan ibadah dimasjid, serta belajar mengaji di TPA.

2. Karakter Jujur

Karakter jujur yang ditunjukkan anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, mengembalikan benda yang bukan miliknya, dan menghargai milik orang

lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan tanggal 15 Februari 2021, terlihat bahwa anak mengerti akan kepemilikan hal ini terlihat ketika anak sedang bermain, jika mainan tersebut bukan miliknya anak secara otomatis mengembalikan benda tersebut dan menghargai bahwa benda itu bukan miliknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 15 Februari 2021 diketahui bahwa:

Ibu IR mengatakan bahwa:

“Kada semuanya anak bisa melakukannya, beberapa ja iya yang kaya ibu sebutkan tadi. Menuntun dengan membiasakan kekanakan biar kd bekeramput tu memang uyuh, kekanakan ni kan ketuju banar berajuan.”

“Tidak semua kemampuan dapat dilakukan oleh anaknya, tetapi hanya beberapa saja yakni anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, anak mampu merawat dan menjaga benda milik bersama, dan anak mampu menghargai milik orang lain. Beliau juga mengatakan bahwa sebenarnya memang sulit menuntun dan membiasakan anak untuk berkata yang jujur, karena dimasa ini anak lebih sering marajuk nya”.

Adapun ibu AT mengungkapkan bahwa:

“Adel mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, ia mampu merawat dan menjaga benda milik bersama dan juga mampu menghargai milik orang lain. Ibu AT juga mengatakan pada masa ini anak sering melakukan sesuatu semaunya saja”.

Selain itu Ibu SW menyampaikan bahwa:

“Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, anak mampu merawat dan menjaga benda milik bersama, anak mampu menghargai milik 78i lain dan anak mau meminta maaf bila salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah. Beliau juga

mengatakan dalam kesehariannya anak terkadang jujur dan terkadang tidak ya.. begitulah anak-anak”.

Hal lain disampaikan SU, beliau menyampaikan bahwa:

“Nazwa ne sudah mulai paham am soal mana ampunnya dengan kada, inya jua bisa ja membulikan mainan yang lain ampunnya t, habis itu inya kawa ja mendangani menjaga maianan inya wan kawannya, pemahaman ja inya tu. Aku ni beharap semakin inya ganal semoga inya semakin pemahaman orangnya.”

“Nazwa sudah mulai mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, ia terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya dan juga sudah mulai mampu merawat dan menjaga benda milik bersama serta mampu menghargai milik orang lain. Harapannya dengan seiring bertambahnya usia anak akan lebih baik lagi pemahamannya mengenai hal ini”.

Pendapat terakhir dari ibu SUK, yang mengatakan bahwa:

“Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, anak mampu merawat dan menjaga benda milik bersama, anak mampu menghargai milik orang lain dan anak mau meminta maaf bila salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah. Semua yang ada dirumah harus jadi contoh yang baik, baik itu kakak-kakaknya maupun kami sebagai orang tuanya”.

3. Karakter Mandiri

Karakter mandiri yang ditunjukkan anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan dalam kehidupan sehari-hari seperti anak dapat menentukan keinginannya sendiri contohnya dalam memilih mainan dan anak senang melakukan sesuatu tanpa dibantu. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan tanggal 18 Februari 2021, terlihat bahwa anak dapat menentukan keinginannya sendiri tanpa adanya bantuan dari

orang terdekatnya hal ini terlihat ketika anak memilih mainannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 18 Februari

diketahui bahwa:

Ibu IR berpendapat bahwa:

“Kada semuanya anak bisa melakukannya, beberapa ja kawa iya yang kaya ibu sebutkan tadi. Fikri ne ketuju ja memilih serongan mainannya, biar kada kita dangani gin kawa ja inya memilih sorang.”

“Tidak semua kemampuan dapat dilakukan oleh anaknya, tetapi hanya beberapa saja yakni anak dapat memilih mainannya sendiri, anak dapat menentukan keinginannya sendiri, anak senang melakukan sesuatu tanpa dibantu, dan anak mampu menghargai bantuan orang lain. Ibu IR juga mengatakan Fikri ini lebih senang memilih apa yang dia suka sendiri tanpa bantuan orang lain”.

Adapun ibu AT mengungkapkan bahwa:

“Anak dapat memilih mainannya sendiri, anak dapat menentukan keinginannya sendiri, anak senang melakukan sesuatu tanpa dibantu dan anak mampu menghargai bantuan orang lain. Lebih lanjut ibu AT mengatakan kemandirian ini sangat perlu contoh dari kami para orang tuanya”.

Selain itu Ibu SW menyampaikan bahwa:

“Anak dapat memilih mainannya sendiri, anak dapat menentukan keinginannya sendiri, anak senang melakukan sesuatu tanpa dibantu, dan anak mampu menghargai bantuan orang lain. Ibu SW juga mengatakan bahwa sejak kecil anak memang saya biasakan agar apa-apa tidak selalu perlu bantuan saya”.

Hal lain disampaikan SU, beliau menyampaikan bahwa:

“Kekanak ni kawa ja memlih mainannya serongan biar kada didangani gin kawa ja inya memilihnya, tapi inya mun kita dangani kada pan menyangit jua paham ja. Sedikit demi sedikit tu am melajarnya biar mandiri dari hal hal yang halus dulu.”

“Anak dapat memilih mainannya sendiri, anak dapat menentukan keinginannya sendiri, anak senang melakukan sesuatu tanpa

dibantu dan anak mampu menghargai bantuan orang lain. Ibu SU juga menambahkan bahwa kemandirian ini bisa kita mulai dengan hal-hal kecil, yang biasanya sering anak lakukan”.

Pendapat terakhir dari ibu SUK, yang mengatakan bahwa:

“Anak dapat memilih mainannya sendiri, anak mampu bertindak tidak mudah mengeluh dan cengeng, anak dapat menentukan keinginannya sendiri, anak senang melakukan sesuatu tanpa dibantu, anak dapat mengambil keputusan sendiri atau dengan sedikit arahan dan anak mampu menghargai bantuan orang lain. Seiring berjalannya waktu kemandirian ini akan semakin nampak, asalkan kita orang yang berada disekitarnya selalu memberikan contoh-contoh yang baik”

Berdasarkan dokumentasi dapat terlihat bahwa sikap kemandirian yang ditunjukkan yaitu anak dapat memilih mainannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang terdekatnya.

4. Karakter Disiplin

Karakter disiplin yang ditunjukkan anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan dalam kehidupan sehari-hari seperti anak terbiasa mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, anak mampu menggunakan benda sesuai dengan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan tanggal 22 Februari 2021, terlihat bahwa anak terbiasa mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya hal ini terlihat ketika anak bermain. Anak akan memilih mainannya sendiri dan mengembalikan mainan tersebut jika sudah selesai. Anak juga mampu menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, ia tau

bahwa sapu di gunakan untuk membersihkan lantai dari debu, pisau untuk memotong dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 22 Februari 2021 diketahui bahwa:

Ibu IR berpendapat bahwa:

“Kada semuanya anak bisa melakukannya, beberapa ja iya yang kaya ibu sebutkan tadi. Yaa.. sama ja dengan yang lainnya harus kita contohi dahulu.”

“Tidak semua kemampuan dapat dilakukan oleh anaknya, tetapi hanya beberapa saja yakni anak mampu mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, anak mampu tertib menunggu giliran, anak mampu menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, anak berusaha mentaati aturan yang telah disepakati dan anak menyadari akibat bila tidak disiplin. Yaa.. sama saja dengan yang lain-lainnya, harus perlu contoh dari kita dulu (orang tua)”.

Adapun ibu AT mengungkapkan bahwa:

“Anak mampu mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, anak mampu menggunakan benda sesuai dengan fungsinya dan anak berusaha mentaati aturan yang telah disepakati. Ibu AT menambahkan bahwa agak sulit karena masih kecil, tapi saya coba biasakan”.

Selain itu Ibu SW menyampaikan bahwa:

“Anak mampu mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, anak mampu tertib menunggu giliran, anak mampu menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, anak berusaha mentaati aturan yang telah disepakati dan anak menyadari akibat bila tidak disiplin. Lebih lanjut ibu SW mengatakan bahwa soal disiplin biasanya perlu diingatkan dulu, jadi memang harus dibiasakn lagi”.

Hal lain disampaikan SU, beliau menyampaikan bahwa:

“Kekanak ne kawa ja meambil dengan meandak pulang mainan t kewadahnya, inya kawa ja jua meantri menunggu kitu, inya jua tahu ja ini san apa ini san apa kitu, nah habis t inya tahu ja mun

sekolah bangun sungung. Aku ni rancak beusahan mebiasakan inya biar disiplin, mun kada bisa kusangiti jua pan bu”.

“Anak mampu mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, anak mampu tertib menunggu giliran, anak mampu menggunakan benda sesuai dengan fungsinya dan anak menyadari akibat bila tidak disiplin. Ibu SU mengatkan saya itu kalau soal disiplin memang agak ketat, kalau tidak anaknya bisa saya marahi”.

Pendapat terakhir dari ibu SUK, yang mengatakan bahwa:

“Anak mampu mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, anak mampu tertib menunggu giliran, anak mampu menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, dan anak berusaha mentaati aturan yang telah disepakati. Melatih disiplin ini memang perlu kesabaran, kita memang perlu tegas tetapi tidak boleh juga terlalu memaksakan”.

Berdasarkan dokumentasi dapat terlihat bahwa sikap disiplin yang ditunjukkan yaitu anak dapat mengambil dan mengembalikan mainannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang terdekatnya.

5. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan yang ditunjukkan anak usia dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan dalam kehidupan sehari-hari seperti dapat membuang sampah sendiri membantu merawat tanaman, dan dapat merawat hewan peliharaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan tanggal 25 Februari 2021, terlihat bahwa anak dapat membuang sampah sendiri tanpa adanya paksaan orang tua. Anak juga mampu membantu dalam merawat tanaman dan merawat hewan peliharaan yang

ada dirumah mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 25 Februari diketahui bahwa:

Ibu IR berpendapat bahwa:

“Kada semuanya anak bisa melakukannya, beberapa ja iya yang kaya ibu sebutkan tadi. Kekanak ne sudah mulai paham pan soal it utu.”

“Tidak semua kemampuan dapat dilakukan oleh anaknya, tetapi hanya beberapa saja yakni anak dapat membuang sampah sendiri, anak mampu membantu merawat tanaman dan anak dapat menyiram tanaman. Menurut ibu IR anak sudah lumayan memahami mengenai hal ini”.

Adapun ibu AT mengungkapkan bahwa:

“Anak dapat membuang sampah sendiri, anak mampu membantu merawat tanaman dan anak dapat menyiram tanaman. Ibu AT mengatakan dia itu paham kalau ada sampah berarti harus dibuang ketempat sampah”.

Selain itu Ibu SW menyampaikan bahwa:

“Anak dapat membuang sampah sendiri, anak mampu membantu merawat tanaman dan anak dapat merawat hewan peliharaan. Ibu SW mengatatakan alhamdulillah anak saya mengerti mengenai hal ini”.

Hal lain disampaikan SU, beliau menyampaikan bahwa:

“Anak kawa ja membuang sampahnya serongan, jua mendangani merawat tanaman dengan hewan peliharaanya. Paham ja inya tu.”

“Anak dapat membuang sampah sendiri, anak mampu membantu merawat tanaman dan anak dapat merawat hewan peliharaan. Ibu SU mengatakan paham saja dia itu”.

Pendapat terakhir dari ibu SUK, yang mengatakan bahwa:

Salman dapat membuang sampah sendiri, ia mampu membantu merawat tanaman dan juga dapat merawat hewan peliharaan. Seperti yang saya sebutkan tadi, semua yang ada dirumah harus jadi contoh yang baik, baik itu kakak-kakaknya maupun kami sebagai orang tuanya”.

Berdasarkan dokumentasi dapat terlihat bahwa anak sedang melakukan kegiatan buang sampah di tempat yang tersedia di rumah mereka.

B. Implementasi Dongeng Untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan

Anak usia 4-5 tahun berada pada fase perkembangan yang sangat pesat. Oleh sebab itu fase ini sangat penting untuk dimanfaatkan dalam pembentukan karakter. Terbentuknya karakter anak dipengaruhi oleh pembiasaan yang diberikan oleh orang tua, lingkungan maupun masyarakat yang ada disekitar anak. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak usia dini melalui dongeng.

Membiasakan anak dengan pola karakter yang baik sangat penting diusia ini, oleh karenanya cara yang digunakan dalam proses pembiasaan juga sangat berpengaruh. Berikut tahapan implementasi dongeng yang dilaksanakan oleh peneliti di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan.

1. Tahap Implementasi Dongeng di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan

Adapun tahapan implementasi dongeng di desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan, terbagi menjadi dua yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada bagian perencanaan terbagi mengenai

pemilihan dongeng, membaca tuntas dan berulang-ulang, dan meringkas dongeng. Sedangkan pada bagian pelaksanaan termuat mengenai tahap pembukaan mendongeng dan tahap menutup dongeng. Secara lebih rinci hal ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

1) Memilih Dongeng

Era sekarang sudah banyak sekali berbagai macam jenis dongeng yang diterbitkan seorang penulis. Oleh karena itu, perlu adanya pemilihan dongeng yang memang benar-benar menarik dan berguna bagi perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih beberapa dongeng yang dianggap mampu dan sesuai dengan tujuan karakter yang ingin dicapai oleh peneliti. Hal ini sangat penting agar fungsi dongeng yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian, penulis menggunakan dongeng yaitu tentang:

a) Fabel

Fabel merupakan dongeng yang ditokohi oleh binatang, biasanya binatang dalam dongeng ini dapat berbicara atau berakal budi layaknya seorang manusia. Dongeng jenis fabel, dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter anak dari segi kepribadian, mengasah emosi dan imajinasi. Karena pada usia 4-5 tahun ini, ketertarikan anak terhadap dunia binatang sangatlah tinggi. Melalui dongeng jenis fabel, orang tua maupun tenaga

pendidik akan lebih gampang menanamkan nilai kepribadian, seperti mengajarkan kepada anak perilaku jujur, mandiri, disiplin dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 Maret 2021, menunjukkan bahwa dongeng dengan jenis fabel yang dibacakan oleh ibu guru UK sebagai pendongeng sangat berpengaruh dalam ketertarikan anak terhadap sebuah dongeng. Hal ini dikarenakan pada usia 4-5 tahun, ketertarikan anak terhadap dongeng-dongeng yang bertokohkan binatang sangatlah tinggi. Terlebih ketika hewan-hewan yang ada di dalam dongeng tersebut ada disekitar lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil data wawancara pada tanggal 1 Maret 2021 dengan ibu UK, sebagai guru TK di Desa Pematang Panjang mengungkapkan bahwa:

“Mendongeng bagi saya memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan moral, terlebih ketika dongeng tersebut sangat disukai anak. Nah dongeng yang bertokohkan binatang sendiri selalu menjadi daya tarik anak yang paling manjur. Mereka sangat antusias mendengarkan berbagai nama binatang, terlebih ketika binatang tersebut anak kenal dan berada disekitar lingkungan anak. Sehingga ketika saya mendongeng saya dapat membawa anak masuk dalam dunia dongeng yang saya bawakan misalnya dengan menanyakan suara binatang yang ada dalam dongeng.”

Ungkapan ibu guru UK di atas juga senada dengan respon ibu IR setelah mendengarkan dongeng yang disampaikan:

“Dongeng binatangnya sangat menarik. Pendongeng kawa memahami kekanakan ketuju dengan binatang-binatang. Aku sebagai orang tuhnya ginketuju dengan dongeng ini sekalian melajari tentang nama-nama binatang.”

“Dongeng tentang binatang yang disampaikan pendongeng sangat menarik. Pendongeng juga sangat memahami ketertarikan anak dengan dunia binatang. Saya sebagai orang tua juga sangat senang dengan adanya dongeng ini dapat menambah pengetahuan anak tentang nama-nama binatang.”

Hasil wawancara dengan ibu IR sebagai salah satu orang tua anak, dikuatkan dengan pengungkapan ibu SW pada tanggal 4 Maret 2021 sebagai salah satu rekan beliau, bahwa:

“Mulai dengan wajibnya menjawab salam dengan santun, kemudian bernyanyi bersama sesuai dengan tema dongeng yang mau disampaikan. Seperti waktu itu menyebutkan beberapa hewan yang berkaki empat, sangat menyenangkan pastinya bagi anak-anak. Tidak hanya itu setiap alur dongeng yang dibawakan pendongeng mengenai binatang ini juga memberikan pengetahuan terhadap anak seperti waktu itu pendongeng menanyakan makanan untuk domba dan anak-anak menjawabnya dengan semangat.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil dokumentasi dari skenario yang digunakan guru pada saat menyampaikan dongeng dengan materi fabel dapat diketahui guru sangat *ekspresif* dalam menyampaikan dan anak-anak terlihat sangat antusias.

Adaapun tema dengan jenis fabel yang di pilih peneliti untuk kriteria anak usia 4-5 tahun antara lain:

- **Kesombongan Membawa Petaka**

Dongeng ini mengisahkan tentang persahabatan seekor monyet dan kelinci yang bersiap menghadapi musim kemarau. Adapun karakter yang dapat dikembangkan melalui dongeng ini yaitu karakter mandiri, karakter jujur, karakter religius dan karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Maret 2021, menunjukkan bahwa dongeng dengan jenis fabel yang dibacakan oleh ibu guru UK sebagai pendongeng dengan judul Kesombongan Membawa Petaka sangat berpengaruh terhadap karakter mandiri, karakter jujur, karakter religius dan karakter peduli lingkungan dalam diri anak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia 4-5 tahun, ketertarikan anak terhadap dongeng-dongeng yang bertokohkan binatang sangatlah tinggi. Oleh karenanya, dongeng yang berjudul Kesombongan Membawa Petaka dapat menjadi salah satu alternative seorang pendongeng untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri anak usia dini.

Berdasarkan hasil data wawancara dengan ibu UK pada tanggal 8 Maret 2021, sebagai guru TK di Desa Pematang Panjang mengungkapkan bahwa:

“Ketika mendongeng, terlebih dahulu saya akan mempertimbangkan dongeng yang mau disampaikan. Entah itu mengenai jenis dongengnya, judulnya, ataupun karakter apa yang dapat dikembangkan

melalui dongeng tersebut. Seperti halnya dengan dongeng yang berjudul Kesombongan Membawa Petaka, dongeng ini dapat membawa ketertarikan anak. Karena menceritakan tentang hewan-hewan yang ada disekitar lingkungan mereka. Selain itu dongeng ini dapat mengajarkan anak untuk berperilaku jujur, mandiri, religius dan peduli terhadap lingkungannya.”

Hal lain juga disampaikan ibu SUK yang mengatakan:

“Seperti biasa ibu guru UK selalu mendongeng dengan sepenuh hati. Apa yang disampaikan beliau juga sangat menarik dan membawa dampak positif bagi anak. Seperti halnya dongeng yang disampaikan beliau dengan judul Kesombongan Membawa Petaka. Dongeng ini sangat bagus didalamnya, setelah adanya dongeng ini *alhamdulillah* anak dapat saling menyayangi sesama teman, menjadi seorang yang pemaaf, berkata yang jujur, ataupun merawat tanaman yang ada disekitarnya.”

Peneliti kemudian juga menanyakan hal yang sama tentang dongeng yang berjudul Kesombongan Membawa Petaka kepada ibu AT, beliau mengatakan:

“Karena dongeng yang disampaikan ibu guru UK sangat menyenangkan, anak benar-benar antusias dengan dongengnya, terlepas dari judul ataupun jenisnya. Tapi saya sebagai orang tua juga sangat menghargai upaya dari ibu UK dalam mempersiapkan dongeng yang mau beliau baca. Hal ini tentunya agar anak tertarik dan senang, misalnya saja dengan dongeng yang berjudul Kesombongan Membawa Petaka. Sekarang dengan adanya dongeng ini anak sudah mulai mampu menjadi pemaaf, tidak mudah mengeluh, mampu melakukan sesuatu tanpa dibantu dan lain sebagainya. Hal ini sangat baik mengembangkan karakter melalui dongeng binatang.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil dokumentasi dari naskah dongeng Kesombongan Membawa Petaka (Pitriani dkk., 2019: 99). Naskah dongeng tersebut antara lain:

Kesombongan Membawa Petaka

Langit tampak cerah dan matahari menyinari bumi dengan sinar yang terang. Sinarnya menerangi sebuah hutan lebat tempat monyet dan kelinci tinggal.

“Hei, kelinci! Sedang apa kau panas-panasan seperti ini?”

“Aku sedang menanam untuk persediaan makanan, monyet.”

“Hah, menanam?”

“Iya monyet, aku sedang menanam.”

“Buat apa kau menanam, kelinci? Sedangkan di sekitar kita sudah banyak tanaman untuk kita makan?” monyet memberitahu kelinci dengan malas-malasan.

“Aku menyiapkan untuk persediaan makanan saat musim kemarau nanti, monyet. Apakah kau telah mempunyai persediaan makanan?”

“Untuk apa menyiapkan makanan sekarang? Musim kemarau kemarau saja masih lama, kelinci,” ujar monyet dengan raut wajah yang meremehkan.

“Walaupun masih lama, kita harus menyiapkan persediaan makanan sejak sekarang, monyet. Supaya saat musim kemarau tiba, kita tidak kekurangan persediaan makanan.” Kelinci mencoba menasehati monyet.

“Ah, aku nanti saja mempersiapkan makananku. Lebih baik sekarang aku bersantai-santai dulu dengan teman-temanku. Kan aku banyak teman. Tak seperti kau yang tek memiliki teman. Selamat menanam, kelinci! Hahaha....,” balas monyet sambil berlalu. Ia meninggalkan kelinci dengan raut sombong terlihat di wajahnya.

Hari-hari berlalu dengan cepat dan akhirnya tibalah saat musim kemarau.

Kelinci sedang bersantai di rumahnya, sambil membersihkan sekeliling tempat ia tinggal dengan menikmati kesejukan pagi hari di pertengahan musim kemarau.

Tiba-tiba datanglah monyet ke rumahnya. Monyet bermaksud meminta makanan kelinci. Kelinci yang melihat monyet pun menghampiri dan bertanya.

“Monyet, tumben sekali pagi-pagi begini kau sudah berkunjung kerumahku. Biasanya pagi-pagi begini kau masih tidur di rumahmu.” Kelinci bertanya kepada monyet dengan wajah bingung.

“Kelinci, maksud kedatanganku kesini, aku ingin meminta sedikit persediaan makananmu untuk menahan perutku yang lapar.” monyet berkata dengan tangan memegang perutnya yang lapar.

“Bukankah dulu aku telah memperingatimu, monyet. Agar menyediakan makananmu untuk musim kemarau ini?” kelinci berkata dengan raut wajah kesal.

Monyet tak bisa berkata apa-apa setelah mendengar perkataan kelinci.

“Kenapa kau tak meminta kepada teman-temanmu saja, monyet?” tanya kelinci ingin tahu.

“teman-temanku tidak ada yang ingin memberikan sedikitpun persediaan makanannya, mereka semua hanya ingin berteman denganku saat aku memiliki makanan saja. Maafkan perkataanku yang dulu ya, kelinci.” Monyet berkata dengan sedih, rasa lapar terpancar jelas di raut wajahnya.

Kelinci yang melihat monyet seperti itu pun tak tega dan bergegas masuk ke dalam rumahnya. Ia mengambil persediaan makanannya untuk diberikan kepada monyet.

“Ini monyet, aku ada beberapa buah-buahan untuk kau makan.”

“Terimakasih banyak kelinci.”

“Sama-sama monyet. Jadikanlah ini sebagai pelajaran supaya nanti tak terulang lagi.”

“Aku tak akan melupakan kebaikan dan nasehatmu ini kelinci, sekali lagi terimakasih.” Monyet berkata sambil menangis.

- **Domba dan Sapi**

Dongeng ini mengisahkan tentang seekor Sapi yang berusaha menghindari dari kejaran Harimau dengan

bersembunyi di gua tempat tinggal seekor Domba. Adapun karakter yang dapat dikembangkan melalui dongeng ini yaitu karakter jujur.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Maret 2021, menunjukkan bahwa dongeng dengan jenis fabel yang dibacakan oleh ibu guru UK dengan judul Domba dan Sapi sangat berpengaruh terhadap karakter jujur dalam diri anak usia 4-5 tahun. Pada usia 4-5 tahun ketertarikan anak terhadap dunia binatang sangatlah tinggi, oleh karena itu anak sangat senang dengan dongeng yang bertokohkan binatang. Dongeng yang berjudul Domba dan Sapi ini, dapat menjadi salah satu alternative seorang pendongeng untuk mengembangkan karakter jujur yang ada dalam diri anak usia dini.

Berdasarkan hasil data wawancara dengan ibu UK pada tanggal 10 Maret 2021, sebagai guru TK di Desa Pematang Panjang mengungkapkan bahwa:

“Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, ketika mendongeng terlebih dahulu saya akan mempertimbangkan dongeng yang mau disampaikan. Seperti halnya dengan dongeng yang berjudul, Domba dan Sapi ini. Meskipun karakter yang dikembangkan melalui dongeng ini tidak sebanyak dongeng lainnya, namun alasan saya memilih dongeng ini karena beberapa tokoh binatang yang ada didalamnya berada di lingkungan sekitar anak, dan hal lain yg menjadi alasan saya karena pesan moral dari dongeng ini. Dengan adanya dongeng ini anak lebih memahami untuk saling tolong-menolong ketika ada kesulitan bukannya malah berusaha acuh atau tidak

memperdulikan orang yang membutuhkan bantuannya.”

Ungkapan lain juga disampaikan ibu IR yang mengatakan bahwa:

“Oh! Iih ingat ja aky, dongeng tentang Domba dan Saapi tu lo. Aku sebagai orang tua ni ketuju ja mendengar dongeng itu, ibu guru UK semangat banar bila mendongengkan kekanakan. Lipas itu yang ku ketujui tu dongeng ini ne bisa melajari anak tentang kejujuran. Wahini bila kekanak ni meolah salah inya kawa meakuinya. Nah ini ne bujur membantu sikap dengan pemikiran kekanak ni.

“Oh! Iya saya mengingatnya, dongeng tentang Domba dan Sapi itu kan. Saya sebagai orang tua senang mendengar dongeng itu, karena ibu UK selalu bersemangat ketika mendongengkan anak-anak. Hal lain yang membuat saya tertarik dengan dongeng itu salah satu juga karena nilai karekter kejujuran yang dapat diselipkan didalamnya. Sekarang anak ketika melakukan kesalahan ia dapat mengakuinya. Itu sangat membantu bagi perkembangan moral si kecil.”

Peneliti kemudian juga menanyakan hal yang sama tentang dongeng yang berjudul Domba dan Sapi kepada ibu AT, beliau mengatakan:

“Keren banget deh ibu UK, ketika mendongeng tadi beliau menyampaikan pesan moral yang sangat menyentuh hati. Selain itu ada point kejujuran dan tolong menolong yang dapat dikembangkan dalam dongeng yang disampaikan dengan judul Domba dan Sapi tadi. Setelah dibacakan dongeng ini anak lebih memahami bagaimana harus bersikap ketika ada orang yang meminta tolong.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil dokumentasi dari naskah dongeng Domba dan Sapi (Pitriani dkk., 2019: 29). Naskah dongeng tersebut antara lain:

Domba dan Sapi

Suatu pagi ketika matahari mulai menampakan dirinya, sinar matahari menerangi padang rumput luas dan hijau, suara kicauan burung membuat padang rumput itu terasa tenang dan nyaman. sebelah selatan padang rumput itu terdapat tebing menjulang tinggi didalamnya terdapat sebuah gua, gua yang selalu dijadikan tempat persembunyian domba dari ancaman Harimau.

Ketika sinar matahari mulai menyengat tubuh tanda siang telah tiba, beberapa ekor sapi sedang asik memakan rumput sambil bermain berlarian kesana kemari mengejar sesamanya, mereka terlihat gembira sekali namun kegembiraan itu hilang ketika se ekor Harimau besar menampakan dirinya dan mengejar sapi-sapi tersebut, sapi-sapi itu berlari satu arah sehingga membuat Harimau itu sulit untuk memilih mangsanya, tapi salah satu sapi tertinggal dia berlari ke arah yang berbeda dengan sapi yang lain. Maka Harimau itu pun melihat dengan jelas lalu mengejar sapi yang terpisah dengan kelompoknya.

Sapi itu berlari sekuat tenaga dengan harapan dia mampu meloloskan diri dari kejaran Harimau, dia berlari lebih cepat dari Harimau hingga Harimau pun kehilangan sapi tersebut, namun Harimau itu tidak berhenti mengejarnya dia terus mencoba mencari sapi tersebut dengan penciumannya. Sadar dengan kemampuan Harimau yang dapat mencium mangsanya sapi itu terus berlari mendekati tebing, dia melihat ada gua pada tebing itu lalu dia masuk ke dalam gua itu.

Setelah berada di dalam gua itu ternyata ada seekor domba jantan dengan tanduknya yang besar, dia sangat tidak senang dengan kedatangan sapi tersebut, domba itu langsung menundukan kepalanya dia berlari ke arah sapi tersebut dan menghantamnya beberapa kali, upaya itu dilakukan untuk mengusir sapi itu. Tapi sapi itu tidak tinggal diam dia melawan domba tersebut dengan menanduknya. Akhirnya kedua hewan itu berhenti saling menghantam.

Diluar gua itu ternyata Harimau itu sedang berkeliaran mengendus bau sapi yang dia incar, namun Harimau itu tidak lagi mampu mencium bau sapi tersebut di dalam gua karena bau gua itu telah sesak dengan kotoran-

kotoran kelalawar sehingga bau sapi tidak tercium lagi. Harimau itu masih tetap berkeliaran di dekat gua.

Dalam gua ketika perkelahian domba dan sapi itu berhenti, domba itu berkata dengan marah kepada sapi, “Kenapa kau berani sekali masuk sarangku, cepat pergi sebelum aku menandukmu lagi!” Lalu sapi pun menjawab dengan gusar,

“Jika Harimau itu tidak menjejarku aku pun tak mau berada disini, tapi jika kau mau mengusirku aku tidak akan tinggal diam. Aku akan mendorongmu keluar menjadi mangsa Harimau lapar itu!”.

“Aku tidak mau mendengar ocehanmu, cepat pergilah dari sini aku sangat tidak suka denganmu, lebih baik kau dimangsa Harimau itu daripada memasuki gua ini!” perintah domba dengan sangat kesal.

“Aku akan keluar ketika Harimau itu pergi, jika kau mau melakukan sesuatu tidak baik kepadaku akan kulempar kau keluar, aku tidak takut dengan geretakan mu”.

Tidak lama kemudian Harimau itu pun meninggalkan gua tersebut, dia kembali berburu binatang lainnya, sehingga sapi itu keluar dari persembunyiannya.

b) Legenda

Legenda merupakan dongeng yang menceritakan keajaiban yang kebenarannya dianggap nyata karena berkisah tentang asal mula terjadinya suatu tempat, mukjizat, tradisi, dan lain sebagainya. Dongeng jenis ini, dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter anak dari segi kepribadian, mengasah emosi dan imajinasi. Sebagai orang tua maupun pendidik sangat penting bagi kita untuk selalu memelihara dan mengembangkan karakter yang ada dalam diri anak usia dini. Terlebih di usia 4-5 tahun, karena pada usia ini daya tangkap anak sangatlah tinggi oleh karenanya penting bagi kita untuk menanamkan hal-hal baik diusia ini.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021, menunjukkan bahwa dongeng dengan jenis legenda yang dibacakan oleh ibu guru UK dapat mempengaruhi karakter yang ada didalam diri anak. Hal ini dikarenakan dongeng jenis legenda yang dibacakan pendongeng memuat pemahaman karakter religius, karakter disiplin, karakter jujur dan lain sebagainya, yang mana karakter ini sangat penting untuk dikembangkan agar kedepannya anak menjadi insan yang baik budi pekertinya.

Berdasarkan hasil data wawancara dengan ibu UK pada tanggal 15 Maret 2021, sebagai guru TK di Desa Pematang Panjang mengungkapkan bahwa:

“Pada pertemuan minggu kedua saya mendongengkan tentang Nabi Sulaiman, dongeng ini masuk dalam jenis legenda. Jenis dongeng ini tentu saja juga cocok untuk disajikan dan dikonsumsi bagi anak seusia mereka. Banyak pesan moral yang dapat diberikan melalui dongeng jenis ini. Nah untuk judul dongeng jenis legenda yang dipilih yaitu Semut dan Cacing Buta dan Domba Nabi Ismail.”

Ungkapan ibu guru UK di atas juga senada dengan respon ibu SUK setelah mendengarkan dongeng yang disampaikan:

“Dongeng jenis legenda yang disampaikan pendongeng juga sangat menarik. Pendongeng sangat memahami ketertarikan anak dengan memberikan dongeng-dongeng yang isinya tentang nabi ataupun hewan-hewan yang ada di sekitar anak. Saya sebagai orang tua juga sangat senang dengan adanya dongeng ini dapat menambah pengetahuan anak tentang nama-nama Nabi. Ya tentu saja setelah dongeng tentang Nabi ini dibacakan anak dapat mengingat seperti Nabi Sulaiman mempunyai mukzijat bisa berbicara dengan bintang dan lainnya.”

Hasil wawancara dengan ibu IR sebagai salah satu orang tua anak, dikuatkan dengan pengungkapan ibu SW sebagai salah satu rekan beliau, bahwa:

“Mulai dengan wajibnya menjawab salam dengan santun, kemudian bernyanyi bersama sesuai dengan tema dongeng yang mau disampaikan. Seperti waktu itu menyebutkan nama nabi yang bisa berbicara dengan binatang serta beberapa hewan yang berkaki empat, sangat menyenangkan pastinya bagi anak-anak. Tidak hanya itu setiap alur dongeng yang dibawakan pendongeng ini juga memberikan pengetahuan terhadap anak seperti waktu itu pendongeng menanyakan makanan untuk domba dan anak-anak menjawabnya dengan semangat.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil dokumentasi dari skenario yang digunakan guru pada saat menyampaikan dongeng dengan materi Legenda dapat diketahui guru sangat meresapi alur dongeng yang ia sampaikan sehingga anak dapat memahami dengan baik pesan moral yang disampaikan dalam dongeng.

Adaapun tema dengan jenis legenda yang di pilih peneliti untuk kriteria anak usia 4-5 tahun antara lain:

- **Semut dan Cacing Buta**

Dongeng ini mengisahkan tentang Nabi Sulaiman yang heran melihat seekor katak dan semut memasuki danau dengan membawa sebiji gandum, singkat cerita hal ini ternyata diperuntukkan bagi seekor cacing buta yang selalu bertasbih

memuji nama Allah SWT dari dasar danau. Adapun karakter yang dapat dikembangkan melalui dongeng ini yaitu karakter religius, karakter jujur dan karakter disiplin.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2021, menunjukkan bahwa dongeng dengan jenis legenda yang dibacakan oleh ibu guru UK dengan judul Semut dan Cacing Buta berpengaruh terhadap karakter religius, karakter jujur dan karakter disiplin dalam diri anak usia dini. Hal ini karena menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak sangat baik diberikan sejak dini, contohnya melalui dongeng-dongeng Nabi. Selain untuk mengembangkan karakter religius, dongeng ini juga dapat meningkatkan daya imajinasinya. Oleh karenanya, dongeng yang berjudul Semut dan Cacing Buta dapat menjadi salah satu alternative seorang pendongeng untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri anak usia dini.

Berdasarkan hasil data wawancara dengan ibu UK pada tanggal 17 Maret 2021, sebagai guru TK di Desa Pematang Panjang mengungkapkan bahwa:

“Saya senang sekali ketika mendongengkan anak-anak mengenai kisah Nabi. Banyak nilai islami yang dapat kita sampaikan kepada anak selain itu kita juga dapat mengembangkan imajinasinya. Nah disini salah satu dongeng yang saya sampaikan kepada anak berjudul Semut dan Cacing Buta. Dongeng ini mengajarkan untuk selalu percaya dengan pertolongan yang Allah SWT berikan. Selain itu dongeng ini juga mengenalkan mengenai Nabi Sulaiman yang mempunyai mukjizat bisa berbicara dengan binatang. Seru sekali jadinya.”

Adapun ibu AT menyampaikan bahwa:

“Senang sekali saya mendengarnya ibu guru UK menyampaikan materi dongeng mengenai Nabi Sulaiman yang diberikan mukjizat bisa berbicara dengan binatang. Tentu saja hal ini dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi anak usia dini. Di zaman sekarang dongeng-dongeng islami sangat dibutuhkan, untuk memberikan pemahaman islami sejak mereka kecil dengan kemasan yang menarik agar anak tidak cepat bosan. Melalui dongeng ini, sekarang anak dapat memahami bahwa setiap Nabi memiliki mukjizat/keajaiban ia tau Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan binatang.”

Hal yang senada disampaikan oleh ibu SUK, beliau mengatakan:

“Anak saya keliatannya sangat senang mendengar ibu guru UK bila mendongeng. Gimana nggak senang ya ibu guru UK benar benar ekspresif, saya orang dewasa juga mendengarnya sangat tertarik. Dongengnya pun sangat bervariasi, salah satunya mengenai cerita Nabi Sulaiman ini. Setelah dibacakan dongeng ini anak jadi lebih suka menolong, ini saya lihat ketika mereka bermain bersama teman-temannya. Anak saya juga menunjukkan sikap disiplin, ia sekarang memahami bahwa ia makan jam segini dia tidur jam segini seperti itu. Senang mendengarnya banyak pengetahuan yang dapat disampaikan melalui dongeng ini.”

Peneliti kemudian juga menanyakan hal yang sama tentang dongeng yang berjudul Semut dan Cacing Buta kepada ibu IR, beliau mengatakan:

“Mukjizat Nabi Sulaiman yang disampaikan ibu gurunya ni waktu dongeng Semut dan Cacing Buta kawa meulah anak ketuju banar. Banyak yang kawa anak pelajari, iya misalnya dengan adanya dongeng ini anak ku lebih sayang dengan kucingnya yang dirumah ni. Wahini anakku jua ingat dengan waktu-waktu

sembahyang, kaya sembahyang juhur dan lainnya. Selain pemahaman agama dongeng ini ne jua kawa measah rasa tolong menolongnya jua rasa bebagi dengan orang lain.”

“Mukjizat Nabi Sulaiman yang disampaikan ibu guru UK pada dongeng Semut dan Cacing Buta ini dapat membuat anak terkagum-kagum. Banyak hal yang dapat anak pelajari, salah satunya karena dongeng ini anak saya bisa lebih sayang dengan kucingnya yang ada dirumah. Sekarang anak saya juga mengingat waktu sholat, ia tau sekarang waktunya sholat juhur dan lainnya. Selain memberikan pengetahuan islami dongeng ini juga mengasah sosial emosional yang ada dalam diri anak.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil dokumentasi dari naskah dongeng Semut dan Caacing Buta (Putra, 2017: 7). Naskah dongeng tersebut antara lain:

Semut dan Cacing Buta

Suatu ketika, Nabi Sulaiman sedang duduk beristirahat di pinggir danau. Di sana, ia melihat seekor semut membawa sebiji gandum ketepi danau. Tiba-tiba muncul seekor katak dari dalam air dan kemudian membuka mulutnya. Semut itu pun masuk kedalam mulut katak. Kemudian katak tersebut masuk kedalam air kembali dengan waktu yang cukup lama.

Melihat peristiwa tersebut Nabi Sulaiman yang diberi kemukjizatan oleh Allah dapat berbicara dengan binatang, lantas memanggil semut tersebut.

“Hai semut! Apa yang sedang engkau lakukan bersama katak barusan?”

“Wahai Nabi! Sesungguhnya di dasar danau ini terdapat seekor cacing buta yang tinggal di dalam cekungan batu,” jawab semut. Semut lantas melanjutkan, “Cacing tersebut tidak bisa keluar dari cekungan batu itu untuk mencari makan. Oleh karena itu, Allah mengutusku untuk mengurusnya dengan dibantu oleh

katak. Kemudian aku memberi sebiji gandum tersebut kepada cacing buta itu.”

“Setelah tugasku mengantar makanan selesai, aku pun lantas kembali kedalam mulut katak untuk menuju ketepi danau kembali.”

“Apakah kamu mendengar suara tasbih cacing buta itu?” tanya sang Nabi.

“Benar, wahai Nabi! Cacing buta itu mengucapkan: *‘Ya man la yansini fi jaufi hadzihi bi rizqika, la tansa ibadalkal mu’minina bi rahmatik’* (Wahai Dzat Yang Tidak Melupakan aku di dasar danau yang dalam ini dengan rezeki-Mu, janganlah Engkau melupakan hamba-hamba-Mu yang beriman dengan rahmat-Mu).

- **Domba Nabi Ismail**

Dongeng ini mengisahkan tentang mimpi seorang ayah yaitu Nabi Ibrahim yang diperintahkan Allah SWT untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail, singkat cerita dengan ketaatan iman keduanya Allah SWT menggantikannya dengan seekor domba yang sangat besar. Adapun karakter yang dapat dikembangkan melalui dongeng ini yaitu karakter religius dan karakter jujur.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 Maret 2021, menunjukkan bahwa dongeng dengan jenis legenda yang dibacakan oleh ibu guru UK dengan judul Domba Nabi Ismail berpengaruh terhadap karakter religius dan karakter jujur dalam diri anak usia dini. Hal ini karena anak diberikan pemahaman melalui alur dongeng yang disampaikan. Dongeng dengan judul Domba Nabi Ismail ini dibuat semarik mungkin untuk memudahkan anak menangkap pesan moral yang disampaikan. Oleh karenanya, dongeng yang berjudul Domba Nabi Ismail ini

dapat menjadi salah satu alternative seorang pendongeng untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri anak usia dini.

Berdasarkan hasil data wawancara dengan ibu UK pada tanggal 22 Maret 2021, sebagai guru TK di Desa Pematang Panjang mengungkapkan bahwa:

“Dongeng Nabi Ismail ini juga sangat menarik. Mungkin beberapa anak sudah pernah mendengar cerita mengenai Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ini. Setiap dongeng memang memiliki kesan yang berbeda-beda, namun saya selalu berusaha sebaik mungkin agar dongeng yang saya sampaikan bisa membuat anak senang dan menangkap pesan moral yang saya sampaikan.”

Peneliti kemudian juga menanyakan ibu SUK mengenai dongeng yang berjudul Domba Nabi Ismail, beliau mengatakan:

“Saya senang sekali ibu guru UK juga membacakan dongeng islami untuk anak-anak. Selain untuk menambah wawasan mengenai agamanya anak juga dapat mengembangkan imajinasinya. Dongeng yang berjudul Domba Nabi Ismail ini salah satunya, dapat memberi pengetahuan kepada anak mengenai nama-nama Nabi yang diperlu diketahui. Intinya saya sebagai orang tua sangat senang dengan adanya hal ini.”

Hal yang senada disampaikan oleh ibu SU, beliau mengatakan:

“Ohh.. dongeng Nabi Ibrahim dan Nabi Ibrahim itu kah. Iih dongengnya rami bu ai, kekanakan gin ketuju. Dongeng ini ne kawa melajari anak, kaya Allah tu baik banar kawa menolong amun kita taat terhadap-Nya.
 “Ohh.. dongeng tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ibrahim itu ya. Iya dongengnya sangat menyenangkan

bu, anak-anak juga sangat suka. Dongeng ini memberi pengetahuan anak mengenai betapa baiknya sang pencipta yaitu Allah SWT yang memberikan pertolongan terhadap umatnya ketika kita percaya dan yakin terhadap-Nya.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil dokumentasi dari naskah dongeng Domba Nabi Ismail (Putra, 2017: 36). Naskah dongeng tersebut antara lain:

Domba Nabi Ismail

Ketika Nabi Ismail berusia sekitar 13 tahun, Nabi Ibrahim bermimpi diperintah oleh Allah SWT menyembelih putranya, yaitu Ismail layaknya hewan. Mimpinya itu sampai berulang-ulang selama tiga kali. Mimpi itu adalah wahyu dari Allah SWT. Akhirnya, Nabi Ibrahim dengan sedih menceritakan mimpinya kepada Ismail. Dengan penuh keyakinan Ismail siap berkorban melaksanakan perintah Allah SWT, tersebut.

Sebelumnya ibu Ismail, Siti Hajar memakaikan pakaian terindah dan wewangian untuk Ismail serta menyisir rambutnya. Kemudian Nabi Ibrahim bersama Ismail menuju ke tempat yang telah ditentukan. Segala persiapan untuk penyembelihan sudah siap. Di dalam perjalanannya, setan terus saja mengganggu Nabi Ibrahim. Namun, dengan keyakinan hati bahwa ini adalah perintah Allah SWT, Nabi Ibrahim tetap teguh pendirian dan tidak terhanyut bujuk rayu setan.

Saat akan menyembelih, ada hal yang menakjubkan. Allah SWT menggantikan Ismail dengan seekor domba yang sangat besar. Dengan izin Allah SWT, Nabi Ibrahim menyembelih domba tersebut. Nabi Ibrahim dan Ismail bersyukur Allah SWT telah menguji ketaatan iman keduanya melalui perintah penyembelihan. Untuk itu, marilah kita senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

2) Membaca Tuntas dan Berulang-Ulang

Seorang pendongeng wajib mengetahui isi dari dongeng yang akan di dongengkannya. Memperhatikan isi dongeng dengan seksama

merupakan hal yang sangat penting. Setelah itu pendongeng menguji ingatannya dengan melakukan pengulangan membaca.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Maret 2021, menunjukkan bahwa membaca tuntas dan berulang-ulang juga sangat mempengaruhi daya ingat ibu guru UK terhadap dongeng yang akan di dibacakannya. Hal ini di karenakan dengan membaca tuntas dan berulang-ulang pendongeng akan lebih memahami isi dongeng tersebut dan tidak gagap ketika menyampaikannya di depan anak-anak.

Berdasarkan hasil data wawancara dengan ibu UK pada tanggal 24 Maret 2021, sebagai guru TK di Desa Pematang Panjang mengungkapkan bahwa:

“Ketika mendongeng saya merasa memiliki tanggung jawab tersendiri agar anak tidak bosan dengan dongeng yang di sampaikan dan dapat memahami dengan baik pesan moral yang ada dalam dongeng tersebut. Oleh karenanya saya memang harus memahami dengan benar materi dongeng yang mau saya sampaikan. Nah dengan membaca secara tuntas dan berulang-ulang saya dapat mehami dengan baik isi dari dongeng tersebut dan bagaimana *body language* saya ketika menyampaikannya.”

Ungkapan ibu guru UK di atas juga dibenarkan oleh ibu AT, yang mengatakan:

“Ibu guru UK memang terlihat sangat menguasai materi ketika mendongeng. Saya juga berpikir ibu guru UK pasti sebelumnya sudah mempelajari dongeng ini terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada anak-anak. Menurut saya bu sepertinya memang sangat penting bagi seorang pendongeng untuk mempelajari materi dongeng, ya seperti ibu bilang tdi melalui membaca secara tuntas dan berulang-

ulang. Hal ini pasti juga sangat mempengaruhi pemahan anak-anak.”

Hasil wawancara dengan ibu AT sebagai salah satu orang tua anak, dikuatkan dengan pengungkapan ibu SW sebagai salah satu rekan beliau, bahwa:

“Keantusiasan anak-anak tentunya tidak lepas dari menariknya pembawaan dongeng yang disampaikan ibu guru UK. Penguasaan materi dongeng oleh ibu guru UK sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak mengenai isi dongeng. Nah hal inilah yang menjadi salah satu tanggung jawab besar ibu guru UK dalam mendongengkan anak-anak. Maka dari itu penguasaan materi dongeng dengan cara membaca tuntas dan berulang-ulang sangat diperlukan, demi kelancaran ibu guru UK dalam proses mendongeng.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang memperlihatkan ibu guru UK menyampaikan materi dongeng dengan lancar dan anak terlihat sangat tertarik dengan dongeng yang disampaikan oleh ibu guru UK.

3) Meringkas Dongeng

Seni mendongeng pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana cara mengisahkan suatu dongeng dengan sederhana, langsung pada sasaran dan mengesankan bagi anak usia dini. Dongeng yang disampaikan juga tidak boleh terlalu panjang mengingat daya konsentrasi anak yang tidak terlalu lama.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2021, menunjukkan bahwa meringkas dongeng sangat membantu dalam proses penyampaian dongeng agar tidak memakan waktu yang sangat lama. Sebelum mendongeng di depan anak-anak ibu guru UK selalu

membaca kembali dan meringkas isi dongeng dengan mengambil bagian-bagian yang menurut pendongeng penting. Hal ini dimaksudkan agar tujuan yang ingin disampaikan pendongeng dalam dongeng tersebut dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil data wawancara dengan ibu UK pada tanggal 26 Maret 2021, sebagai guru TK di Desa Pematang Panjang mengungkapkan bahwa:

“Meringkas dongeng juga sangat diperlukan. Seperti yang kita ketahui bu daya konsentrasi anak usia 4-5 tahun inikan masih pendek oleh karenanya materi dongengnya juga tidak perlu terlalu panjang. Meringkas dongeng memang saya lakukan namun saya juga harus memilah dengan benar agar pesan yang ada dalam dongeng itu tidak hilang.”

Ungkapan ibu guru UK di atas juga dibenarkan oleh ibu SW, yang mengatakan:

“Dongeng yang ibu guru UK sampaikan memang tidak terlalu lama. Meskipun begitu hal ini tidak menjadi penghalang bagi ibu guru UK dalam menyampaikan pesan yang ada dalam dongeng. Anak masih bisa memahami dengan baik pesan dari dongeng yang ibu guru sampaikan meskipun dongengnya tidak terlalu panjang. Tentunya ibu guru UK sudah paham mengenai hal ini. Meringkas dongeng yang dilakukan ibu guru UK sudah sangat tepat. Dongengnya tetap menarik dan anak-anak juga tetap sangat senang.”

Selain itu Ibu SUK menyampaikan bahwa:

“Meringkas dongeng biar tidak terlalu panjang ya.. memang diperlukan bu. Usia anak-anak kan masih kecil jadi memang sebaiknya diberikan dongeng yang pendek-pendek saja, mengingat daya konsentrasi anak yang masih pendek. Ibu guru UK juga selalu memberikan materi dongeng yang tidak terlalu panjang, tetapi anak tetap senang dengan dongengnya.

Saya juga senang dengan dongeng-dongeng yang biasanya disampaikan ibu guru UK.”

Hasil wawancara dengan ibu SUK sebagai salah satu orang tua anak, dikuatkan dengan pengungkapan ibu AT sebagai salah satu rekan beliau, bahwa:

“Anak-anak sangat senang dengan dongeng yang disampaikan oleh ibu guru UK. Beliau menyampaikan dongeng dengan kemasan yang sangat menarik, dengan dongeng yang tidak terlalu panjang. Meringkas materi dongeng jadinya sangat penting agar tidak memakan waktu yang sangat lama dan konsentrasi anak masih dapat terjaga, jadinya anak tidak cepat bosan.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang memperlihatkan ibu guru UK menyampaikan materi dongeng dengan tidak terlalu lama sehingga konsentrasi anak masih bisa terjaga.

b. Pelaksanaan

1) Teknik Mendongeng Teknik Pelaksanaan Dongeng di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan

Teknik merupakan cara dalam melaksanakan suatu kegiatan, teknik mendongeng dipersiapkan agar dongeng yang disampaikan dapat memberi kesan dan pesan kepada pendengar. Berikut beberapa macam teknik mendongeng yang digunakan untuk mengembangkan karakter anak usia dini, yaitu waktu, tempat, dan posisi mendongeng, bahasa dongeng, permunculan tokoh-tokoh, penguasaan terhadap anak yang tidak fokus.

a) Waktu, Tempat dan Posisi Mendongeng

Waktu, tempat dan posisi mendongeng merupakan unsur penting dalam kegiatan mendongeng, agar dongeng yang disampaikan dapat didengar dan dapat dipahami dengan maksimal oleh anak. Mengingat daya konsentrasi anak di usia 4-5 tahun masih rendah dan diusia ini mereka sangat aktif serta selalu penasaran dengan hal-hal baru yang ada disekitar mereka. Oleh karenanya pendongeng perlu memperhitungkan waktu, tempat dan posisi mendongeng.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Maret 2021, menunjukkan bahwa pemilihan waktu, tempat dan posisi mendongeng sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman anak mengenai isi dongeng yang disampaikan. Hal ini dikarenakan tiga hal ini sangat berkaitan agar tercapainya dongeng yang menarik dan berkesan bagi anak. Waktu yang tidak terlalu lama sangat berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi anak usia dini. Sedangkan tempat dan posisi duduk berpengaruh terhadap faktor keamanan dan kenyamanan anak agar lebih fokus dalam mendengarkan apa yang disampaikan ketika mendongeng. Hal ini juga dimaksudkan agar orang tua tidak khawatir terutama dimasa pandemi *Covid-19* ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua pada tanggal 29 Maret 2021 diketahui bahwa Ibu UK, sebagai guru TK Pematang Panjang berpendapat bahwa:

“Sebenarnya tempat untuk mendongeng tidak menjadi masalah besar, hanya saja untuk kenyamanan anak perlu adanya tempat yang tidak bising sehingga mereka dapat mendengarkan dongeng yang disampaikan secara maksimal. Mengenai waktu, saya selalu mengusahakan tidak mendongeng terlalu lama, mengingat daya konsentrasi anak yang masih pendek.”

Hal ini juga dikatakan ibu AT, terkait tempat mendongeng yaitu:

“Ibu guru UK menyampaikan dongeng memang tidak terlalu lama sehingga anak masih bisa fokus terhadap dongeng yang disampaikan. Namun meskipun dongengnya hanya sebentar tetapi pesan moral yang ada didalam dongeng tersebut masih dapat tersampaikan secara baik. Dan benar sekali, biar anak-anak tidak merasa terganggu setidaknya kita perlu menyiapkan tempat yang nyaman bagi mereka. Selain anak dapat berinteraksi secara leluasa, kitapun para orang tua tidak khawatir dengan keselamatannya.”

Ungkapan lain juga disampaikan ibu IR yang mengatakan bahwa:

“Ketuju banar mendengar ibu guru UK mendongeng kada kelawasan tapi pesan dalam dongengnya kawa ja sidin sampaikan dengan baik. Kenyaman kekanakan dalam mendengarkan sidin mendongeng jua memang perlu diperhatikan. Kita tahu ja kekanakan ni uyuh banar fokus wan kita tu. Makanya tempat yang kada terlalu rami habistu kada berisik dengan nyaman sangat perlu.

“Senang sekali mendengar ibu guru UK mendongeng tidak terlalu lama namun pesan yang dalam dongeng tersebut dapat disampaikan dengan baik. Kenyamanan anak dalam mendengarkan dongeng pun juga memang

perlu diperhatikan. Seperti yang kita ketahui sulit sekali menyuruh anak agar bisa selalu terfokuskan dengan apa yang kita sampaikan. Oleh sebab itu tempat yang tidak terlalu bising dan suasana yang nyaman sangat diperlukan.”

Berdasarkan dokumentasi dapat terlihat bahwa waktu, tempat dan posisi mendongeng yang ditunjukkan yaitu ibu guru UK mendongeng dengan waktu sekitar 15 menit dan anak dapat duduk dengan nyaman di tempat yang sudah di persiapkan.

b) Bahasa Dongeng

Bahasa yang digunakan ketika mendongeng akan mempengaruhi pemahaman anak terhadap dongeng yang akan disampaikan. Bahasa dongeng yang baik dan mudah dipahami anak sangat diperlukan agar tercapainya tujuan dongeng yang diharapkan. Pendongeng juga harus mampu membedakan kata yang memiliki intonasi tinggi dan sebaliknya. Selain itu agar dongeng semakin berekesan dimata anak-anak pendongeng bisa sesekali menirukan suara, misal suara burung, suara kucing dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Maret 2021, menunjukkan bahwa bahasa dongeng sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak mengenai isi dari dongeng. Hal ini dikarenakan di usia 4-5 tahun perbendaharaan bahasa anak masih sedikit. Disisi lain agar anak tertarik terhadap dongeng yang diisampaikan, pendongeng dapat membuat dinamika dalam dongengnya.

Maksudnya, pendongeng perlu memainkan intonasi dalam kata atau kalimat. Pendongeng juga dapat menambahkan peniruan-peniruan suara misal suara hewan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, penting bagi seorang pendongeng untuk menggunakan bahasa dongeng yang baik agar anak dapat memahami isi dongeng.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua pada tanggal 29 Maret 2021 diketahui bahwa Ibu UK, sebagai guru TK Pematang Panjang berpendapat bahwa:

“Soal bahasa ini, tentu saja saya harus memilih kosa kata yang sekiranya memang anak bisa memahami. Biasanya kalau ada kata yang terlalu sulit untuk mereka pahami saya sesekali mengubahnya kedalam bentuk bahasa daerah. Agar suasana bisa lebih menarik biasanya saya juga memankan intonasi seperti bagaimana orang marah ataupun sedih. Peniruan suara juga tak lupa saya lakukan agar dongeng yang saya bawakan bisa lebih hidup. Seperti yang ibu sampaikan tadi agar dongeng saya dapat diterima anak dengan baik, jadi saya memang harus berusaha semaksimal mungkin.”

Pernyataan ibu guru UK mengenai bahasa dongeng juga dibenrkan oleh ibu SW, beliau mengatakan bahwa:

“Kemampuan ibu guru UK dalam mendongeng memang patut diberi jempol. Soalnya ibu guru UK ini selain sangat ekspresif dan dapat membuat dongengnya lebih hidup, beliau juga sangat memperhatikan kata demi kata yang beliau keluarkan. Tentunya ini sangat baik, selain demi kepentingan agar dongeng yang disampaikan dapat dipahami anak, disisi lain menurut saya juga karena mengingat diusia ini anak sangat pandai meniru maka dari itu kita perlu berhati-hati ketika mengucapkan kata demi kata di depan mereka.”

Ungkapan lain juga disampaikan ibu AT, beliau mengatakan bahwa:

“Iya bu memang penting bahasa dongeng yang mudah dipahami anak ini. Saya sebagai orang dewasa saja kalau katanya terlalu sulit bisa tidak paham, apalagi mereka anak yang masih kecil. Untungnya ibu guru UK ini kalau mendongeng kata-katanya sederhana saja, sehingga anak pun dapat memahami apa yang beliau sampaikan dengan baik. Selain itu ibu guru UK juga sangat hebat mengubah suasana yang awalnya ceria tiba-tiba menjadi tegang. Didalam dongengnya ibu guru UK juga sering sekali menirukan suara-suara misal suara hewan dan lainnya.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil video yang memperlihatkan ibu guru UK menyampaikan materi dongeng dengan bahasa yang mudah dipahami.

c) Permunculan Tokoh-Tokoh

Pada setiap dongeng pasti memiliki beberapa tokoh penting yang ada didalamnya. Setiap tokoh biasanya memiliki karakter yang berbeda-beda. Seorang pendongeng juga harus mengingat bagian-bagian mana setaip tokohnya muncul. Sehingga dongeng yang disampaikan dapat terlihat lebih hidup.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 31 Maret 2021, menunjukkan bahwa permunculan tokoh-tokoh mempengaruhi tingkat pemahaman anak mengenai isi dongeng yang disampaikan. Hal ini dikarenakan anak akan lebih tertarik dengan tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng jika seorang pendongeng mampu menyerapi karakter dari setiap tokoh. Selain itu pendongeng juga

harus tau kapan setiap tokoh yang ada dalam dongeng itu muncul, sehingga ketertarikan anak akan semakin bertambah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua pada tanggal 31 Maret 2021 diketahui bahwa Ibu UK, sebagai guru TK Pematang Panjang berpendapat bahwa:

“Memang benar permunculan tokoh-tokoh ini juga sangat penting, agar saya mengetahui dengan benar bagian-bagian mana setiap tokoh muncul. Dengan ini saya juga harus mendalami setiap karakter yang ada dalam dongeng agar suasana menjadi lebih hidup. Tujuan dari semua ini tidak lain supaya anak dapat memahami pesan dari dongeng yang saya sampaikan.”

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh ibu SU, yang mengatakan bahwa:

“Jujur ja lah ak sebagai orang tuha gin ketuju, bila melihat ibu guru Uk mendongengkan, apalagi kekanakan iya lo. Tentang orang-orang yang ada didalam dongengnya tu, ibu guru UK ni kawa memiripkan sifatnya sesuai orang yang ada dalam dongengnya. Ibu guru UK ni kawa meolah suasana tu kaya seakan-akan bebujuran kitu. Iyaam kada nyenyamanan mendongeng ni.”

“Jujur saya sebagai orang tua senang ya, bila melihat ibu guru UK membacakan dongengnya, apalagi anak-anak iyakan. Mengenai tokoh dalam dongengnya, memang ibu guru UK selalu bisa mendalami karakter dari setiap tokoh. Beliau dapat membuat suasana jadi lebih hidup dengan kemampuan dongeng yang beliau miliki. Memang ya bu mendongeng itu tidak mudah.”

Hal ini juga dikatakan ibu AT, terkait tempat mendongeng yaitu:

“Anak saya keliatannya senang sekali ketika mendengar ibu guru UK mendongeng. Ibu guru UK benar benar ekspresif, saya sebagai orang tua saja mendengarnya juga

ikut tertarik. Dongengnya pun sangat bervariasi, beliau juga mampu mendalami karakter pada setiap tokoh dengan baik. Banyak pengetahuan yang dapat disampaikan dari dongeng-dongeng yang beliau berikan.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil video yang memperlihatkan ibu guru UK menyampaikan materi dongeng dengan dengan rinci menyampaikan tokoh-tokoh yang ada pada dongeng.

d) Penguasaan Terhadap Anak yang Tidak Fokus

Anak usia 4-5 tahun masih dalam rentan fokus yang pendek, oleh karenanya perlu suasana yang menyenangkan agar anak bisa fokus kembali. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 31 Maret 2021, menunjukkan bahwa, penguasaan terhadap anak yang tidak fokus sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak dengan isi dongeng. Hal ini dikarenakan anak yang tidak fokus akan sulit memperhatikan apa yang disampaikan dan tentunya ini akan berdampak terhadap pemahaman mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IR pada tanggal 31 Maret 2021 terkait penguasaan terhadap anak yang tidak fokus apakah berpengaruh, baginya bahwa:

“Anak-anak menikmati dongeng dengan asik, seketika pendongeng memerintahkan anak untuk duduk didepannya, sehingga posisi ini sangat membantu agar anak dapat mendengarkan dongeng dengan baik dan fokusnya tidak terpecah belah. Setelah anak duduk didepan si pendongeng, barulah pendongeng memulai dengan bermain tepuk, bernyanyi atau sebagainya biar

anak-anak semakin terfokus hanya kepada si pendongeng, setelah itu barulah dongeng dimulai.”

Pernyataan senada juga diungkapkan ibu UK, sebagai guru

TK Pematang Panjang, yang mengatakan bahwa:

“Ketika anak-anak sudah tidak terlalu fokus lagi dengan dongeng yang saya sampaikan. Saya akan langsung mengalihkan fokus mereka dengan kegiatan lain misal mengajaknya bernyanyi atau memainkan hal lain seperti tepuk, agar konsentrasi mereka kembali ke saya. Hal itu saya lakukan sampai mereka kembali fokus, barulah saya melanjutkan dongeng.”

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu SUK, terkait penguasaan terhadap anak yang tidak fokus yaitu:

“Disela-sela mendongeng ketika ada anak yang mulai tidak fokus dengan dongeng yang disampaikan pendongeng, maka pendongeng langsung mengajak anak untuk tepuk tangan atau sekedar bersalaman kepada anak yang fokus sehingga anak-anak yang tidak memperhatikan langsung melihat ke arah temannya yang dihampiri oleh pendongeng, setelah itu baru *ice breaking* dimulai.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil video yang memperlihatkan ibu guru UK menyampaikan materi dongeng dengan mengajak berinteraksi anak yang tidak terlalu fokus sehingga konsentrasi anak pulih kembali.

e) Menutup Dongeng

Penutup dalam mendongeng menjadi waktu yang tepat untuk *me-review* pesan moral, pendongeng memastikan apakah

pendengar dongeng menyimak dongeng yang disampaikan dan memahami pesan moral dongeng tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 31 Maret 2021, menunjukkan bahwa tahap ini sangat berpengaruh untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman anak terhadap dongeng yang sudah disampaikan. Hasil data wawancara pada tanggal 31 Maret 2021 dengan ibu UK, sebagai guru TK di Desa Pematang Panjang mengatakan bahwa:

“Biasanya saya menutup dongeng dengan bernyanyi bersama juga sekaligus tanya jawab untuk memastikan peserta didik, lebih sering saya tanya jawab terkait dongeng yang saya bawakan sebagai tanda bahwa anak-anak mendengarkan dongeng.”

Ungkapan tersebut terbukti dengan apa yang disampaikan ibu SW, bahwa:

Tidak hanya dimulai dengan *ice breaking* ternyata di akhir juga dilakukan hal sama tetapi ditambah dengan beberapa pertanyaan untuk memastikan peserta didik memahami pesan moral. *Ice breaking* yang dilakukan pendongeng seperti bernyanyi tebak-tebakan, kemudian juga tanya jawab tokoh dalam dongeng dan memastikan anak-anak menjawab.”

Penjelasan senada juga disampaikan ibu SUK yang mengatakan:

“Pendongeng mengetahui pemahaman anak dengan mengakhiri dongeng melalui *ice breaking*. Wajar saja kalau pendongeng menutup dengan *ice breaking* karena usia anak masih usia dini sehingga perlu pengulangan agar anak tahu pesan moral dalam dongeng yang disampaikan, melalui bernyanyi dengan semangat dan di iringi tanya

jawab anak-anak pun ikut semangat menjawab pertanyaan pendongeng, selain itu pendongeng juga mampu mengajak anak-anak bernyanyi. Anak-anak sangat senang, pendongeng mampu membuat anak-anak masuk kedalam dongeng yang disampaikan.”

Hasil observasi dan wawancara, dikuatkan dengan hasil video yang memperlihatkan ibu guru UK menayakan kembali pesan moral dari isi dongeng yang disampaikan.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Karakter anak usia dini di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan

Menurut Juanda (2019: 40), pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang (Majid, 2017: 12). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak (Samrin, 2016: 122). Karakter dapat tergambar dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak dalam kegiatan sehari-hari baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Menurut Tanto (2019: 338), penanaman karakter pada anak usia dini merupakan proses fundamental yang membentuk dasar kepribadian manusia. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Secara alami, sejak lahir sampai berusia sekitar enam tahun kemampuan menalar anak belum tumbuh dengan sempurna. Sehingga pikiran mereka masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diusia inilah kita sebagai orang tua maupun orang yang berada disekitar lingkungan anak berkewajiban mengembangkan karakter

yang sudah ada dalam dirinya melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik salah satunya dengan membacakan dongeng.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada masa usia dini karakter yang dapat dikembangkan ialah karakter religius, karakter disiplin, dan karakter mandiri yang ditunjukkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Seperti karakter religius terlihat ketika anak melaksanakan ibadah sehari-hari. Karakter kedisiplinan juga muncul hal ini terlihat ketika anak mengetahui kapan waktu mereka berangkat ke TPA agar tidak terlambat. Kemandirin juga tak lupa ditunjukkan anak dengan keberaniannya untuk berangkat sendiri ataupun bersama teman-temannya tanpa diantar oleh orang tua.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter anak usia 4-5 tahun yang ada di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berkembang dengan baik sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Hal tersebut dibuktikan dari kemampuan anak menunjukkan karakter religius, disiplin dan mandiri.

1. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan YME yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hawadi, 2012: 19). Sejalan dengan hal tersebut Cahyaningrum (2017: 208) mengatakan bahwa, karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius penting diterapkan sejak usia dini agar tertanamnya didalam diri anak akhlak dan budi pekerti yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karkter religius yang tertanam dalam diri anak dapat dilihat dari kemampuan anak mengucap salam, meminta maaf, berkata-kata yang sopan, berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter relegius anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berkembang dengan baik dalam waktu-kewaktu. Hal ini ditunjukkan anak dalam kegiatannya sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

2. Karakter Jujur

Karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Hawadi, 2012: 20). Sejalan dengan hal tersebut Kurniah (2017: 18) mengatakan, bahwa jujur merupakan suatu keadaan seseorang dalam mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Tanpa kejujuran keutaman-keutamaan sikap lainnya kehilangan nilai. Menjadi pribadi yang baik terhadap orang lain, tanpa kejujuran, adalah kemunafikan (Ansori, 2021: 263). Melatih kejujuran anak sejak dini sangat

diperlukan. Hal ini bertujuan agar kelak anak dapat menjadi orang yang dipercaya perkataan dan perbuatannya tanpa dipertanyakan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karkter jujur yang tertanam dalam diri anak dapat dilihat dari kemampuan anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, merawat dan menjaga benda milik bersama, menghargai milik orang lain dan mau meminta maaf bila salah dan memaafkan teman yang berbuat salah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter relegius anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berkembang dengan baik dalam waktu-kewaktu. Hal ini ditunjukkan anak dalam kegiatannya mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, merawat dan menjaga benda milik bersama, menghargai milik orang lain dan mau meminta maaf bila salah dan memaafkan teman yang berbuat salah.

3. Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Hawadi, 2012: 22). Menurut Qistia (2019: 62), kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak. Karakter mandiri menjadi penting ditanamkan sejak dini, dengan harapan agar anak kelak menjadi seseorang yang dapat

meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan bermanfaat untuk orang banyak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter mandiri yang tertanam dalam diri anak dapat dilihat dari kemampuan anak dapat memilih mainannya sendiri, dapat menentukan keinginannya sendiri, senang melakukan sesuatu tanpa dibantu, bertindak tidak mudah mengeluh dan cengeng, dapat mengambil keputusan sendiri atau dengan sedikit arahan dan menghargai bantuan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan anak dapat memilih mainannya sendiri, dapat menentukan keinginannya sendiri, senang melakukan sesuatu tanpa dibantu, bertindak tidak mudah mengeluh dan cengeng, dapat mengambil keputusan sendiri atau dengan sedikit arahan dan menghargai bantuan orang lain.

4. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Hawadi, 2012: 20). Menurut Yunika (2019: 74), anak harus mampu mengendalikan dirinya, semua itu tidak akan bisa dipahami anak jika tidak ada orang dewasa mengajarkannya. Karakter disiplin dapat membantu anak agar memahami peraturan dan konsekuensi, dengan

karakter disiplin anak akan belajar cara bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat, sehingga dapat diterima dilingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin yang tertanam dalam diri anak dapat dilihat dari kemampuan anak mampu mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, tertib menunggu giliran, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, berusaha mentaati aturan yang telah disepakati dan menyadari akibat bila tidak disiplin.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan anak mampu mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, tertib menunggu giliran, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, berusaha mentaati aturan yang telah disepakati dan menyadari akibat bila tidak disiplin.

5. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Hawadi, 2012: 25). Menurut Purwanti (2017: 15), karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat

dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan. Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karenanya, penting bagi kita mengajarkan kepada anak sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada disekitarnya termasuk alam, agar kelestarian lingkungan dapat terjaga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karkter peduli lingkungan yang tertanam dalam diri anak dapat dilihat dari kemampuan anak dapat membuang sampah sendiri, membantu merawat tanaman, menyiram tanaman dan merawat hewan peliharaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berkembang dengan baik. Anak sudah mampu melaksanakan kemampuan dasar mengenai peduli lingkungan sesuai dengan usianya. Hal ini ditunjukkan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti membuang sampah sendiri, membantu merawat tanaman, menyiram tanaman dan merawat hewan peliharaan.

B. Implementasi Dongeng Untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan.

Dongeng adalah sebuah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya (Habsari, 2017: 23). Sejalan dengan hal tersebut Anne Pellowski (Nuryanto, 2017:

77), mendefinisikan dongeng sebagai seni dan keterampilan untuk menarasikan suatu cerita dalam bentuk kalimat ataupun prosa, yang disusun atau dikarang oleh seseorang sebelum disampaikan kepada para pendengarnya. Dongeng dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri anak. Menurut Gusmayanti (2021: 904), dengan mendengarkan dongeng, pesan dan nilai moral yang ingin diterapkan akan mudah diterima oleh anak. Hal ini dikarenakan, cerita yang ada dalam dongeng memiliki daya tarik tersendiri sehingga anak tidak cepat bosan.

Berikut tahapan implementasi dongeng yang dilaksanakan peneliti di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan:

1. Perencanaan

a. Memilih Dongeng

Menurut (Cakra, 2013: 44) di era sekarang banyak dongeng yang diterbitkan namun tidak memiliki nilai pendidikan dan moral, ini akan membawa dampak yang negatif bagi anak usia dini. Tak bisa dipungkiri seiring berkembangnya zaman banyak hal baru yang muncul, salah satunya mengenai dongeng. Memang tidak semua dongeng yang membawa dampak positif bagi anak usia dini. Menurut Ardini (2015: 48), dongeng yang disampaikan harus sesuai dengan usia anak, karena setiap anak memiliki perbedaan tahapan perkembangan di tiap tahapan usia. Oleh sebab itu, pemilihan

dongeng yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan yang ingin dicapai oleh si pendongeng lebih terfokuskan.

Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, penulis menggunakan dongeng yaitu tentang:

1) Fabel

Menurut Al-Qudsy (2016: 113), fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara dan bertingkah seperti manusia. Dongeng jenis fabel ini memiliki daya tarik bagi anak, salah satu alasannya yaitu sering kali dongengnya berisi tentang binatang yang berada dilungkung sekitar anak. Menurut Juanda (2019: 41), fabel ini dapat dijadikan sarana membentuk karakter anak dari segi kepribadian, mengasah emosi dan imajinasi, karena ketertarikan anak mengenai dunia binatang juga masih tinggi, oleh karenanya banyak anak usia dini yang menggemari dongeng jenis ini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng jenis fabel dapat menarik perhatian anak. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme anak mendengarkan berbagai nama binatang dalam dongeng, menirukan suara binatang yang ada dalam dongeng dan bernyanyi bersama sesuai dengan tema dongeng.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng jenis fabel yang dibacakan pada anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, menjadi salah satu dongeng yang berpengaruh dalam mengembangkan karakter anak. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme anak dalam mendengarkan berbagai nama binatang, menirukan suara binatang dan bernyanyi bersama.

Adapun tema dengan jenis fabel yang di pilih peneliti untuk kriteria anak usia 4-5 tahun di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, antara lain:

a) Kesombongan Membawa Petaka

Dongeng ini mengisahkan tentang persahabatan seekor monyet dan kelinci yang bersiap menghadapi musim kemarau. Berbagai macam konflik terjadi antara monyet dan kelinci dalam rentetan panjang musim kemarau tersebut. Namun akhirnya persahabatan mereka kembali erat setelah melewati berbagai macam pelajaran hidup. Adapun karakter yang dapat dikembangkan melalui dongeng ini yaitu karakter mandiri, karakter jujur, karakter religius dan karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng jenis fabel dengan judul Kesombongan Membawa Petaka dapat mengembangkan karakter mandiri, karakter jujur, karakter religius dan karakter peduli lingkungan. Hal ini dapat

terlihat dari anak mampu menyayangi sesama teman, menjadi seorang yang pemaaf, berkata yang jujur, tidak mudah mengeluh, mampu melakukan sesuatu tanpa dibantu dan merawat tanaman yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng jenis fabel dengan judul Kesombongan Membawa Petaka yang dibacakan pada anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, dapat mengembangkan karakter mandiri, karakter jujur, karakter religius dan karakter peduli lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan anak mampu menyayangi sesama teman, menjadi seorang yang pemaaf, berkata yang jujur, tidak mudah mengeluh, mampu melakukan sesuatu tanpa dibantu dan merawat tanaman yang ada disekitarnya.

b) Domba dan Sapi

Dongeng ini mengisahkan tentang seekor Sapi yang berusaha menghindari dari kejaran Harimau dengan bersembunyi di gua tempat tinggal seekor Domba. Adapun karakter yang dapat dikembangkan melalui dongeng ini yaitu karakter jujur dan karakter religius.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng jenis fabel dengan judul Domba dan Sapi dapat mengembangkan karakter jujur dan karakter religius. Hal ini

dapat terlihat dari anak lebih memahami untuk saling tolong-menolong dan anak dapat mengakui kesalahannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng jenis fabel dengan judul Domba dan Sapi yang dibacakan pada anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, dapat mengembangkan karakter jujur dan karakter religius anak. Hal ini ditunjukkan dengan anak lebih memahami untuk saling tolong-menolong dan anak dapat mengakui kesalahannya.

2) Legenda

Legenda adalah dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat atau menceritakan asal usul terjadinya suatu tempat (Al-Qudsy, 2016: 113). Dongeng legenda, tidak hanya semata-mata mengenai terjadinya suatu tempat saja, misal seperti Gunung Tangkuban Perahu, berdirinya Candi Prambanan dan lain sebagainya. Hal lain yang termasuk dalam dongeng jenis legenda, ialah cerita Nabi. Cerita Nabi didalamnya seringkali memuat tentang keajaiban mukzijat dari para Nabi, yang diceritakan secara turun-temurun dan benar adanya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng jenis legenda menjadi dongeng yang menarik perhatian anak dengan cerita Nabi nya. Hal ini dapat dilihat dari anak dapat mengingat dongeng Nabi yang dibacakan beserta mukzijatnya

dan anak dapat menjawab pertanyaan pendongeng dengan semangat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng jenis legenda yang dibacakan pada anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, berpengaruh dalam mengembangkan karakter anak. Hal ini ditunjukkan dengan anak mudah mengingat dongeng Nabi yang dibacakan beserta mukzijatnya dan anak dapat menjawab pertanyaan pendongeng dengan semangat.

Adapun tema dengan jenis fabel yang di pilih peneliti untuk kriteria anak usia 4-5 tahun di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, antara lain:

a) Semut dan Cacing Buta

Dongeng ini mengisahkan tentang Nabi Sulaiman yang heran melihat seekor katak dan semut memasuki danau dengan membawa sebiji gandum, singkat cerita hal ini ternyata diperuntukkan bagi seekor cacing buta yang selalu bertasbih memuji nama Allah SWT dari dasar danau. Adapun karakter yang dapat dikembangkan melalui dongeng ini yaitu karakter relegius, karakter jujur dan karakter disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng jenis legenda dengan judul Semut dan Cacing Buta dapat mengembangkan karakter relegius, karakter jujur dan

karakter disiplin. Hal ini dapat terlihat dari anak memahami dapat bahwa setiap Nabi memiliki mukzijat/keajaiban ia tau Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan binatang, lebih suka menolong terlihat ketika mereka bermain bersama teman-temannya, memahami pola rutin kegiatannya sehari-hari seperti kapan waktu makan dan tidur, dapat menyayangi binatang, dan memahami waktu sholat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng jenis legenda dengan judul Semut dan Cacing Buta yang dibacakan pada anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, dapat mengembangkan karakter religius, karakter jujur dan karakter disiplin. Hal ini ditunjukkan anak dengan ia dapat memahami bahwa setiap Nabi memiliki mukzijat/keajaiban ia tau Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan binatang, lebih suka menolong terlihat ketika mereka bermain bersama teman-temannya, memahami pola rutin kegiatannya sehari-hari seperti kapan waktu makan dan tidur, dapat menyayangi binatang, dan memahami waktu sholat.

b) Domba Nabi Ismail

Dongeng ini mengisahkan tentang mimpi seorang ayah yaitu Nabi Ibrahim yang diperintahkan Allah SWT untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail, singkat cerita dengan ketaatan iman keduanya Allah SWT menggantikannya dengan

seekor domba yang sangat besar. Adapun karakter yang dapat dikembangkan melalui dongeng ini yaitu karakter religius dan karakter jujur.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng jenis legenda dengan judul Domba Nabi Ismail dapat mengembangkan karakter religius dan karakter jujur. Hal ini dapat terlihat dari anak lebih memahami untuk saling tolong-menolong dan anak dapat mengakui kesalahannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng jenis fabel dengan judul Domba dan Sapi yang dibacakan pada anak usia dini di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang, dapat mengembangkan karakter jujur dan karakter religius anak. Hal ini ditunjukkan dengan anak memahami untuk saling tolong-menolong dan anak dapat mengakui kesalahannya.

b. Membaca Tuntas dan Berulang-Ulang

Seorang pendongeng wajib memahami isi dongeng yang akan disampaikannya. Ini bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh pendongeng dapat ditangkap oleh anak dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Cakra (2013: 44), mengatakan bahwa yang perlu dipahami dalam persiapan mengetahsui isi dongeng yaitu memperhatikan isi dongeng dengan seksama, menguji ingatan ketika sudah memiliki dongeng dan melakukan pengulangan membaca.

Sejalan dengan hal tersebut Abdurahman (2018: 273) mengatakan bahwa, tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca tuntas dan berulang-ulang berpengaruh terhadap pemahaman dongeng yang disampaikan ibu guru UK. Hal ini dibuktikan dengan ibu guru UK dapat memahami dengan baik isi dari dongeng, menariknya pembawaan dongeng yang disampaikan dan pembawaan *body language* beliau ketika menyampaikan dongeng.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa membaca tuntas dan berulang-ulang pada dongeng yang disampaikan di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berpengaruh terhadap kualitas dongeng yang disampaikan ibu guru UK. Hal ini ditunjukkan dengan ibu guru UK dapat memahami dengan baik isi dari dongeng, menariknya pembawaan dongeng yang disampaikan dan pembawaan *body language* beliau ketika menyampaikan dongeng.

c. Meringkas Dongeng

Ketika membacakan sebuah dongeng, seorang pendongeng harus mengetahui usia anak yang ia tuju. Mengingat daya konsentrasi anak yang belum memadai oleh karenanya dongeng yang dibacakan tidak boleh terlalu panjang. Cakra (2013: 44), mengatakan bahwa hal yang dapat dilakukan yaitu membuat plot dongeng atau alur dongeng yang sederhana, menentukan gaya yang

sederhana dan akrab oleh pendengar, menggunakan kosa kata yang sederhana, memilih pokok materi yang tepat dan melakukan pemotongan dan penyingkatan terhadap dongeng yang dipilih.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa meringkas dongeng berpengaruh terhadap daya tangkap anak. Hal ini dibuktikan dengan konsentrasi anak masih dapat terjaga, anak tidak cepat bosan, anak-anak juga tetap sangat senang dan anak bisa memahami dengan baik pesan dari dongeng.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa meringkas dongeng pada dongeng yang disampaikan di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berpengaruh terhadap pemahaman anak mengenai isi dongeng. Hal ini ditunjukkan dengan konsentrasi anak masih dapat terjaga, anak tidak cepat bosan, anak-anak juga tetap sangat senang dan anak bisa memahami dengan baik pesan dari dongeng.

2. Pelaksanaan

a. Teknik Pelaksanaan Dongeng di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan

Mendongeng dalam kegiatan belajar mengajar menjadi tugas pendongeng dalam menyiapkan penyampaian agar anak usia dini dapat tertarik. Oleh karena itu dalam mendongeng guru juga memiliki target agar pesan moral dalam dongeng dapat dipahami anak. Sehingga guru perlu mengetahui apa saja yang perlu

diperhatikan sebelum mendongeng. Adapun teknik dalam mendongeng yaitu:

1) Waktu, Tempat dan Posisi Mendongeng

Waktu, tempat dan posisi mendongeng merupakan unsur penting dalam kegiatan mendongeng. Mengingat daya konsentrasi anak di usia 4-5 tahun masih rendah, cepat bosan dan mereka sangat aktif serta selalu penasaran dengan hal-hal baru yang ada disekitar mereka. Seperti yang dikatakan Rukiyah (2018: 32), kreativitas akan tumbuh pada tempat yang tepat, yakni tempat yang memiliki dua syarat, yaitu rasa aman dari gangguan dan tekanan, serta kemerdekaan psikologis. Kenyamanan anak ketika mendengarkan sebuah dongeng perlu diperhatikan, seperti yang dikatan Abdul (Nurmawahda, 2019: 23) sebelum pendongeng memulai dongengnya sebaiknya ia memposisikan anak dengan posisi yang nyaman untuk mendengarkan dongeng. Mendongeng juga tidak selalu harus dilakukan di dalam ruangan, tetapi boleh juga di luar ruangan yang dianggap baik oleh pendongeng agar anak bisa duduk dan mendengarkan dongeng. Oleh karenanya hal ini sangat penting dalam upaya pelaksanaan dongeng.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Waktu, tempat dan posisi mendongeng berpengaruh terhadap daya tangkap dan kenyamanan anak. Hal ini dibuktikan dengan anak dapat mendengarkan dongeng dengan baik pada tempat yang

tidak bising, anak masih bisa fokus terhadap dongeng dengan waktu yang tidak cukup lama, anak dapat berinteraksi secara leluasa dan orang tua tidak khawatir dengan keselamatan anaknya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Waktu, tempat dan posisi mendongeng pada dongeng yang disampaikan di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berpengaruh terhadap pemahaman dan kenyamanan anak. Hal ini ditunjukkan dengan anak dapat mendengarkan dongeng dengan baik pada tempat yang tidak bising, anak masih bisa fokus terhadap dongeng dengan waktu yang tidak cukup lama, anak dapat berinteraksi secara leluasa dan orang tua tidak khawatir dengan keselamatan anaknya.

2) Bahasa Dongeng

Bahasa dongeng adalah bahasa yang baik dan mudah dipahami terutama pada anak usia dini karena mereka masih pada tahap mengumpulkan kosa kata (Nurmawahda, 2019: 23). Bahasa dongeng yang baik dan mudah dipahami anak sangat penting. Hal ini dimaksudkan, agar tercapainya tujuan dongeng yang diharapkan. Pendongeng juga harus mampu memainkan intonasi kata demi kata dalam dongeng. Agar suasana semakin menarik pendongeng bisa menirukan beberapa suara, hal ini sejalan dengan Abdul (Nurmawahda, 2019: 23) yang mengatakan

sebagian orang ada yang mampu meniru suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemericik air, gelegar petir, dan arus sungai yang deres.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dongeng mempengaruhi pemahaman anak terhadap isi dongeng. Hal ini dibuktikan dengan upaya guru UK memilih kosa kata yang sekiranya memang anak bisa memahami, memankan intonasi seperti bagaimana orang marah ataupun sedih, peniruan suara, sangat ekspresif dan beliau juga sangat memperhatikan kata demi kata yang dikeluarkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dongeng pada dongeng yang disampaikan di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berpengaruh terhadap pemahaman dan ketertarikan anak terhadap dongeng yang dibacakan. Hal ini ditunjukkan dengan upaya guru UK memilih kosa kata yang sekiranya memang anak bisa memahami, memankan intonasi seperti bagaimana orang marah ataupun sedih, peniruan suara, sangat ekspresif dan beliau juga sangat memperhatikan kata demi kata yang dikeluarkan.

3) Permunculan Tokoh-Tokoh

Sebuah dongeng tentu memiliki tokoh-tokoh yang berkesan didalamnya. Setiap tokoh ini memiliki berbagai macam karakter yang menjadi pembeda antar tokoh satu dan tokoh

lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul (Nurmawahda, 2019: 23), yang mengatakan bahwa ketika mempersiapkan dongeng, seorang pendongeng harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya, agar dapat memunculkannya secara hidup di depan anak. Oleh karenanya, seorang pendongeng juga harus mengingat bagian-bagian mana setaip tokohnya muncul. Sehingga dongeng yang disampaikan dapat terlihat lebih hidup.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan permunculan tokoh-tokoh mempengaruhi dalam suka atau tidaknya anak mendengarkan dongeng. Hal ini dibuktikan dengan upaya guru UK mendalami setiap karakter yang ada dalam dongeng, membuat suasana jadi lebih hidup dan memahami bagian-bagian mana setiap tokoh muncul.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa permunculan tokoh-tokoh pada dongeng yang disampaikan di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berpengaruh terhadap ketertarikan anak terhadap dongeng yang dibacakan. Hal ini ditunjukkan dengan upaya guru UK mendalami setiap karakter yang ada dalam dongeng, membuat suasana jadi lebih hidup dan memahami bagian-bagian mana setiap tokoh muncul.

4) Penguasaan Terhadap Anak yang Tidak Fokus

Perhatian anak di tengah mendongeng haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan dongeng

dengan senang hati dan berkesan (Nurmawahda, 2019: 23). Anak usia 4-5 tahun masih memang masih dalam rentan fokus yang pendek. Seorang pendongeng harus mampu membangkitkan suasana agar anak lebih tertarik dengan dongeng yang ia sampaikan dibandingkan hal lain. Oleh karenanya, perlu suasana yang menyenangkan agar anak bisa fokus kembali.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penguasaan terhadap anak yang tidak fokus, mempengaruhi daya tangkap anak mengenai isi dongeng. Hal ini dibuktikan dengan upaya guru UK memerintahkan anak untuk duduk didepannya, memulai dengan bermain tepuk dan bernyanyi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan terhadap anak yang tidak fokus pada dongeng yang disampaikan di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berpengaruh terhadap pemahaman anak mengenai isi dongeng. Hal ini ditunjukkan dengan upaya guru UK memerintahkan anak untuk duduk didepannya, memulai dengan bermain tepuk dan bernyanyi.

5) Menutup Dongeng

Setiap dongeng yang disampaikan memiliki sebuah pesan moral didalamnya, sehingga harapan seorang guru yaitu anak dapat memahami isi dongeng yang telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan Abdul (Nurmawahda, 2019: 23) yang mengatakan,

guru memerlukan strategi setelah mendongeng untuk memastikan, apakah peserta didik memahami cerita yang telah disampaikan atau sebaliknya. Oleh karenanya, penutup dalam mendongeng menjadi waktu yang tepat untuk *me-review* pesan moral yang disampaikan dalam dongeng.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa menutup dongeng berpengaruh untuk mengetahui paham atau tidaknya anak dengan dongeng yang telah disampaikan. Hal ini dibuktikan dengan upaya guru UK menutup dongeng dengan bernyanyi bersama juga sekaligus tanya jawab.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa menutup dongeng pada dongeng yang disampaikan di RT 13/RW 003 Desa Pematang Panjang berpengaruh terhadap pemahaman anak mengenai isi dongeng. Hal ini ditunjukkan dengan upaya guru UK menutup dongeng dengan bernyanyi bersama juga sekaligus tanya jawab.

BAB VI

PENUTUP

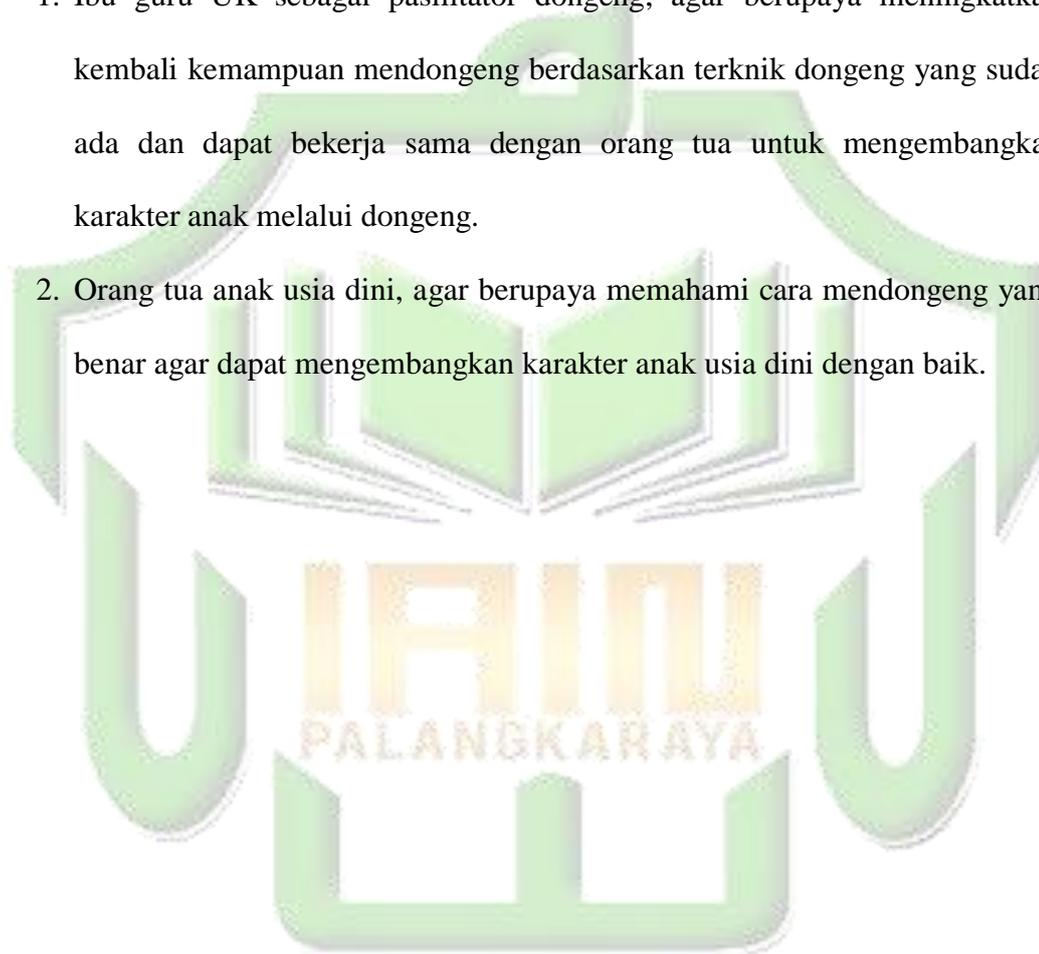
A. Kesimpulan

1. Karakter anak usia 4-5 tahun melalui dongeng di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan terlaksana dengan baik sesuai dengan indikator perkembangan karakter anak. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa 4 dari 5 orang anak dapat mengimplementasikan karakter yang dikembangkan melalui dongeng dalam kegiatannya sehari-hari. Karakter yang berkembang yaitu karakter religius, disiplin, mandiri, dan peduli lingkungan.
2. Implementasi dongeng untuk mengembangkan karakter anak usia 4-5 tahun di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan dapat disimpulkan bahwa, ibu guru UK dalam menyampaikan dongeng untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri anak usia dini dinilai melalui dua aspek dalam mengimplementasikan dongeng yang dibacakan, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Bagian perencanaan memuat pemilihan dongeng, membaca tuntas dan berulang-ulang dan meringkas dongeng. Sedangkan pelaksanaan memuat tentang waktu, tempat dan posisi mendongeng, bahasa dongeng, permunculan tokoh-tokoh, penguasaan terhadap anak yang tidak fokus dan menutup dongeng.

2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan masukan beberapa hal untuk upaya mengembangkan karakter anak usia 4-5 tahun di Desa Pematang Panjang, Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan yaitu sebagai berikut:

1. Ibu guru UK sebagai pasilitator dongeng, agar berupaya meningkatkan kembali kemampuan mendongeng berdasarkan terknik dongeng yang sudah ada dan dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan karakter anak melalui dongeng.
2. Orang tua anak usia dini, agar berupaya memahami cara mendongeng yang benar agar dapat mengembangkan karakter anak usia dini dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Bukhari, & Ismail, A. A. M. bin. (2011). *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyahar dan Muhammad Suhadi* (Ke-1). Jakarta: Almahira.
- Alfanika, N. (2018). *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Qudsy, M., & Nurhidayah, U. (2016). *Mendidik Anak Lewat Dongeng* (Ke-2). Yogyakarta: Madania.
- Awaludin. (2012). *Ummul Mukminin Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta Selatan: Penerbit Wali.
- Cakra, H. (2013). *Mendongeng Dengan Mata Hati* (ke-2). Surabaya: MUMTAZ Media.
- Guslinda, & Kurnia, R. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (ke-1). Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Hamzah, N. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Ke-1). Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Iftitah, S. L. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Khon, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan* (Ke-1). Jakarta: Kencana.
- Majid, A. dan D. A. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (ke-4). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Al-Ta'dib*, 6(1), 89–99.
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, A. R. (2018). *Keterampilan Mendongeng* (Ke-1). Jakarta Selatan: Pustaka Ranggon.
- Ratri, D. P., Iswahyuni, & Lailiyah, N. (2018). *Mengajar Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini* (Ke-1). Malang: UB Press.
- RI, K. A. (2012). *Ummul Mukminin Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta Selatan: Penerbit Wali.

- Saifuddin, A. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwo, F. R. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik (Ke-1)*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Ke-1)*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (ke-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak (Ke-2)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya) (ke-1)*. Jakarta: Kencana.
- Pitriani, L. D., Hidayanti, N., & Rizky, N. F. (2019). *Kumpulan Cerita Anak*. Palangka Raya: CV. Nurani Borneo.
- Putra, B. S. (2017). *Qur'an Stories For Kids*. (Nurcholis, Ed.) (ke-1). Yogyakarta: Araska Publisher.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas) (ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peraturan/UUD

- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1.

Jurnal/Karya Ilmiah Jurnal/Karya Ilmiah

- Aisyah, S. (2013). Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Diambil dari <http://repository.ut.ac.id/2529/1/fkip201019.pdf>
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>

- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Fariq, W. M., Darwis, M., Sofiani, I. K., & Umar, A. N. (2021). Peran Orang T Ua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al - Falsafi ; Tela'Ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 106–123.
- Fitriyani, S. (2017). *Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang Tantri Kamandaka. Sutasoma* (Vol. 4). Diambil dari <https://lib.unnes.ac.id/32042/>
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Ipriansyah. (2011). Peran Dongeng Bagi Perkembangan Dan Pembentukan Kepribadian Anak. *Ta'dib : Journal of Islamic Education*, 16(01), 77–92. <https://doi.org/10.19109/tjie.v16i01.55>
- Iswantiningtyas, V. dan W. W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), 197–204. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Juita, R. (2016). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Menakar Air Di Tk Aisyiyah Koto Kaciak Maninjau. *Jurnal Pesona Paud*, 4(1), 64–75.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>

- Kurniah, N., & Suprapti, A. (2017). Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB*, 14–22
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89–99.
- Nurmawahda, N. (2019). Implementasi Metode Mendongeng Kak Awam Prakoso Dalam Implementasi Metode Mendongeng Kak Awam Prakoso Dalam Menyampaikan Pesan Moral Pada Anak Usia Dini. Diambil dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46847/1/NILA_Nurmawahda-FITK.pdf
- Nuryanto, S. (2016). Cas Cis Cus Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini, 84. Diambil dari http://eprints.umpo.ac.id/2834/2/CAS_CIS_CUS.pdf
- Nuryanto, S. dan R. E. I. (2017). Peranan Dongeng Dalam Pendidikan Karakter Pada Taman Kanak-Kanak Lazuardi Kamila Di Surakarta. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 113–120. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/14869/pdf>
- Polina, L. dan P. P. (2018). Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 215. <https://doi.org/10.29405/solma.v7i2.1665>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.
- Qistia, N., Kurnia, R., & Novianti, R. (2019). Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3), 61–72. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.35>
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Jurnal Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Sari, E. N., Bahri, H., & Syafri, F. S. (2019). Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 322. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2275>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam

Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

Sumartini, L. P. A., Antara, P. A., & Magta, M. (2017). Karakter Anak Pada Taman Kanak-Kanak Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 5 . No . 1 - Tahun 2017), 5(1), 1–10.

Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>

Uce, L. (2014). The Golden Age. *History of Mechanism and Machine Science*, 25, 223–301. https://doi.org/10.1007/978-3-319-04840-6_5

Yunika, N., Novianti, R., & N, Z. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Moral Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3), 73–80. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.36>

